

**PERSEPSI CHINA TERHADAP REVITALISASI ALIANSI KOREA**

**SELATAN-AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN ASIA TIMUR TAHUN**

**2017**

**SKRIPSI**

(Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu

Hubungan Internasional dengan Peminatan *International Security and Peace* pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)



**OLEH :**

**Tridani Adi Nugroho**  
**(135120407111036)**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Persepsi China terhadap Revitalisasi Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat  
di Kawasan Asia Timur tahun 2017**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Tridani Adi Nugroho**

**NIM: 135120407111036**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Adhi Cahya F, S.Hub.Int., MS

NIP. 199002082019031007

Reza Triarda, S.Sos., MA

NIP. 198902132019031007

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.DevSt.

NIP. 197802202010121001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Persepsi China terhadap Revitalisasi Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat  
di Kawasan Asia Timur tahun 2017**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Tridani Adi Nugroho**

**NIM. 135120407111036**

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana  
Pada Tanggal 6 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Firstyarinda Valentina Indraswari, S.Sos., M.Si

NIK. 2013098602142001

Lia Nihlah N, S.IP., M.Si.

Nik. 2009068305212001

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

Adhi Cahya F, S.Hub.Int., MS

NIP. 199002082019031007

Reza Triarda, S.Sos., MA

NIP. 198902132019031007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak

NIP. 196908141994021001

**LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis;

**Nama : Tridani Adi Nugroho**

**NIM : 135120407111036**

Menyatakan bahwa penelitian skripsi penulis yang berjudul **“Persepsi China terhadap Revitalisasi Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur tahun 2017”** adalah kebenaran karya dari penulis. Segala sesuatu yang bukan merupakan karya penulis dalam skripsi terlampir telah diberikan tanda sitasi dan dimasukkan dalam daftar pustaka penelitian penulis. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari penelitian skripsi tersebut.

Malang, 6 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan

**Tridani Adi Nugroho**

NIM: 135120407111036

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Persepsi China terhadap Revitalisasi Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat di Kawasan Asia Timur tahun 2017”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan gelar sarjana (Strata I) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dikarenakan adanya segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Namun, penulis telah berusaha untuk dapat mempersembahkan skripsi ini dengan segala daya dan upaya penulis agar dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Oleh karena itu, penulis terbuka dan menerima segala kritik maupun saran yang mendukung dan membangun dalam perbaikan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun materiil hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, khususnya:

1. Adhi Cahya F, S.Hub.Int., MS selaku Dosen Pembimbing Utama.

Terimakasih atas bimbingan yang sangat **‘Revolution’** sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berani dan **'tatak'**. **Revolution without love is nothing.**

2. Bapak Reza Triarda, S.Sos., MA selaku Dosen Pembimbing Kedua.

Terimakasih atas bimbingan dan kepedulian yang tidak mengenal henti kepada penulis selama masa penyelesaian skripsi penulis, dan menjadi sosok Ibu bagi penulis dan teman-teman angkatan 2013 di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional.

3. Ibu Firstyarinda Valentina Indraswari, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Majelis

Penguji dan Ibu Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si., selaku Sekretaris Majelis

Penguji. Terimakasih atas pendapat dan masukan yang telah diberikan untuk perbaikan skripsi ini, baik dalam teknik penulisan maupun substansi penulisan skripsi penulis. Masukan tersebut sangat penting untuk memperbaiki skripsi penulis.

4. Bapak Yustika Citra Mahendra, S.Sos, MA selaku Dosen Pembimbing

Akademik. Terimakasih telah memberikan dan meluangkan begitu banyak waktu yang tidak dapat penulis balas dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi penulis.

Malang, 6 Januari 2020

Penulis,

Tridani Adi Nugroho

**PERSEPSI CHINA TERHADAP REVITALISASI ALIANSI KOREA  
SELATAN-AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN ASIA TIMUR TAHUN  
2017**

Tridani Adi Nugroho

135120407111036

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Brawijaya

**ABSTRAK**

Berawal dari istilah “*Rise of China*” yang menggambarkan bagaimana kondisi global yang sekarang selain Amerika Serikat, China secara kapabilitas dan pengaruh dalam segi ekonomi, diplomasi, budaya, peningkatan kapabilitas militer. China secara global mampu menjadi salah satu pusat perhatian dunia, tetapi dalam ruang lingkup yang kecil bagaimana sepak terjang negeri tirai bambu ini memandang dinamika politik dan keamanan di kawasan Asia Timur. Bagaimana China menerapkan strategi kawasan guna untuk mempertahankan “status quo” sebagai negara super power di Asia Timur. Seperti halnya yang telah dijelaskan bahwa pandangan China mengenai kawasan ini menjadi peluang besar sekaligus adanya tantangan. China melihat Amerika Serikat yang notabene secara kawasan di luar Asia Timur dipandang sebagai ancaman untuk mencapai dominasi dan pengaruh di Asia Timur masuk dan membentuk Aliansi. Salah satu teori yang cocok untuk membedah sudut pandang China terhadap aliansi yang berjalan antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat adalah dengan menerapkan konsep persepsi milik Jervis. Terdapat tiga variabel utama yang menurut penulis menjelaskan faktor-faktor pembentuk persepsi China yakni *belief*, *images*, dan *intention* yang nantinya akan digunakan oleh penulis dalam memahami persepsi China terhadap aliansi yang dilakukan oleh dua negara tersebut. Setelah itu akan menghasilkan sikap China melalui proses mekanisme selektif.

Kata Kunci: Persepsi, China, Ancaman, Keamanan Kawasan, Asia Timur, Aliansi, Korea Selatan, Amerika Serikat.

## CHINA'S PERCEPTION ON REVITALIZATION OF SOUTH KOREA- UNITED STATES ALLIANCE IN EAST ASIAN REGIONAL 2017

Tridani Adi Nugroho

135120407111036

International Relations

Faculty of Social and Political Science

Brawijaya University

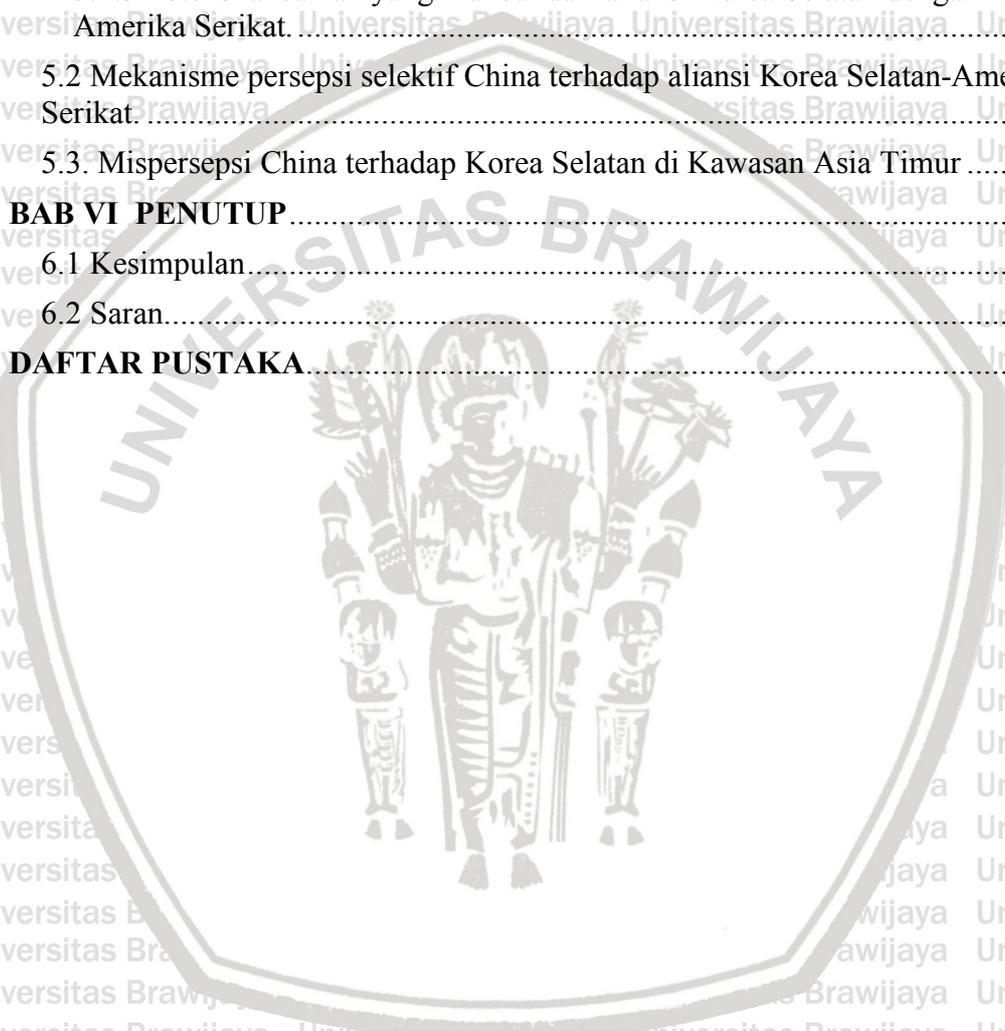
### ABSTRACT

Started from "Rise of China" terminology which described current global situation beside United States, China pulled of increase influence from many aspect economic, diplomacy, culture, dan military. Globally, China capable to become one of world's center, it interesting to see how China's track record in east Asian regional specially East Asian regional security. How China apply their regional security strategic to maintain their status quo as super power country in East Asian. China saw that East Asia has something like chance and threat to grown up as one of the significantly regional in the world. China believes one of the threat come from United States which form up an alliance with South Korea. One of the best concept used to explain this issue come from Jervis perception concept. This concept has three big theme how perception was made these are belief, images, dan intention. It would help and explain how china perception on revitalization of South Korea and United States alliance in East Asian worked.

Kata Kunci: Perception, China, Threat, Regional Security, East Asian, Alliance, South Korea, United States.

	<b>DAFTAR ISI</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	i
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat penelitian.....	10
1.4.1 Akademis.....	10
1.4.2 Praktis.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Studi Terdahulu.....	11
2.2 Kerangka Konseptual.....	19
2.2.1 <i>Perception</i> .....	19
2.3 Definisi Operasional.....	21
2.4 Alur Pemikiran.....	25
2.5 Hipotesis.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisa Data.....	28
3.5 Sistem Penulisan.....	28
<b>BAB IV ALIANSI KOREA SELATAN-AMERIKA SERIKAT</b> .....	30

4.1 Kondisi Keamanan di Kawasan Asia Timur .....	30
4.2 Aliansi Korea Selatan – Amerika Serikat .....	34
<b>BAB V. PERSEPSI ANCAMAN CHINA ATAS ALIANSI KOREA SELATAN DENGAN AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>39</b>
5.1 Faktor-faktor pembentuk persepsi China .....	39
5.1.1 Posisi China di kawasan Asia Timur .....	40
5.1.2 Perilaku aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat .....	43
5.1.3 Potensi ancaman yang muncul dari aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat .....	48
5.2 Mekanisme persepsi selektif China terhadap aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat .....	52
5.3. Mispersepsi China terhadap Korea Selatan di Kawasan Asia Timur .....	57
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
6.1 Kesimpulan .....	62
6.2 Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kawasan Asia Timur ..... 7

Gambar 2: Lokasi Camp Humphrey ..... 46



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Persepsi China terhadap negara Jepang ..... 13

Grafik 2 : Persepsi Jepang terhadap negara China ..... 14

Grafik 3 : Negara yang paling penting dalam sepuluh tahun kedepan ..... 51

Grafik 4 : Negara yang menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan di Asia dalam sepuluh tahun kedepan ..... 52



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Operasionalisasi faktor-faktor pembentuk persepsi..... 26

Tabel 2: Operasionalisasi konfigurasi proses mekanisme selektif..... 27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Joint Committee and Subcommittees of Sofa ..... 69





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasca perang dingin memang menjadi titik mulai dari negara-negara lain untuk membuka jalan bagaimana mereka tumbuh berkembang. Setelah runtuhnya kekuatan bipolar ini. Perkembangan kawasan mulai terlihat dan menjadi salah satu kajian yang menarik untuk dibahas. Bisa dibilang regionalisme ini menjadi salah satu dari sekian jawaban pasca runtuhnya dominasi dua kekuatan besar yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet. Salah satu kawasan yang bisa dilihat tumbuh dan berkembang ialah kawasan Asia Timur yang melingkupi penjabaran bagaimana unsur-unsur kawasan itu terbentuk mulai dari kedekatan wilayah dan kondisi geografis, persamaan sosial budaya, dan sistem politik. Kawasan Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang paling dinamis dan paling berbeda dibanding kawasan lainnya, mulai dari pendekatan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kuatnya arus globalisasi dan faktor-faktor dari berbagai kebijakan luar kawasan mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan dari segi keamanan terutama.

Perkembangan kawasan Asia Timur ini bisa dilihat jika kita menilik kebelakang di rentang waktu 1960-an dimana Asia Timur menjadi salah satu kawasan yang memiliki perkembangan paling stagnan dibanding belahan dunia lain, bisa diberikan salah satu contoh nyata yakni Korea Selatan yang pendapatan per kapitanya bisa disandingkan dengan negara-negara sub-sahara di Afrika.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Christopher M Dent, *East Asian Regionalism* (Routledge, 2016). Hlm 3

Sebelum melangkah lebih jauh, alangkah lebih baik jika kita membahas siapa-siapa aktor yang di dalamnya termasuk dari Asia Timur ini, tidak sedikit opini yang muncul ketika ingin mengkategorikan negara-negara yang masuk dalam kawasan Asia Timur. Mengacu pada pembahasan awal yang mendefinisikan apa yang dimaksud regionalisme mengenai unsur-unsur yang memenuhi di dalamnya yakni secara garis besar kedekatan geografis, sistem politik, dan sosial budayanya akan menimbulkan banyak opini yang memberikan pandangan yang berbeda.

Kalau kita mengacu pada kedekatan geografis harusnya bagian timur dari Rusia lolos dari kriteria yang paling dominan yakni kedekatan wilayah, unsur ini juga berlaku untuk bagian dari Mongolia. Lalu apa yang membuat kedua negara ini dipinggirkan dan tidak dikategorikan sebagai bagian dari kawasan Asia Timur. Ada beberapa aspek yang berpengaruh, menurut Dent dalam bukunya *East Asian Regionalism* bahwa Russia dan Mongolia tidak terlalu aktif dan terlibat dalam banyak dinamika di kawasan Asia Timur.<sup>2</sup> Bisa dikatakan juga dalam Bahasa yang lebih sederhana mereka tidak tergabung dalam komunitas di dalamnya. Russia dan Mongolia harus lebih setidaknya terlihat ke dalam radar ekonomi yang ada di Asia Timur. Unsur ini juga merujuk pada pandangan Mansbach yang menekankan pada perdagangan yang saling ketergantungan ekonomi dan keaktifan dalam organisasi internasional. Oleh karena itu Russia dan Mongolia tidak memenuhi kriteria untuk tergolong pada Asia Timur, khusus untuk Russia sendiri bahwa negara Russia tidak memiliki kesamaan dalam sosial budaya yang sangat berbeda dengan negara-negara Asia Timur lainnya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* Hlm 5

Gambar 1 Kawasan Asia Timur



Sumber: Christopher M. Dent, *East Asian Regionalism*

Dalam berbagai isu dan aktifitas yang terjadi di Kawasan Asia Timur serta melihat dari segi perkembangan dapat disimpulkan bahwa yang tergolong ke dalam kawasan ini yakni empat negara China, Jepang, dan semenanjung Korea termasuk di dalamnya Korea Selatan dan Korea Utara. Keempat negara di atas memenuhi unsur-unsur yang membentuk suatu kawasan melalui pandangan Mansbach yaitu kedekatan wilayah dan kondisi geografis, sosial dan budaya. Walaupun jika dilihat secara keseluruhan Korea Utara tidak memiliki unsur dalam keterlibatan ekonomi namun keterlibatannya dalam dinamika politik dan keamanan memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

Jika kita sering mengulik kawasan Asia Timur pastinya akan familiar dengan tren beberapa tahun belakangan ini dengan istilah “*rise of china*” atau yang bisa kita menyebutnya dengan kebangkitan China. Tentu saja istilah ini menjadi fenomena sendiri untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi global yang sekarang selain Amerika Serikat, China secara kapabilitas dan pengaruh dalam segi ekonomi,

diplomasi, budaya, peningkatan kapabilitas militer. China secara global mampu menjadi salah satu pusat perhatian dunia, tetapi dalam ruang lingkup yang kecil bagaimana sepak terjang negeri tirai bambu ini memandang dinamika politik dan keamanan di kawasan Asia Timur. Tak sedikit negara-negara kawasan Asia Timur memandang kebangkitan China ini sebagai hal yang sensitif, namun disisi lain juga memandang kebangkitan China ini sebagai peluang terutama dalam ekonomi.<sup>3</sup>

Bahkan kebangkitan China ini diinterpretasikan sebagai ancaman bagi negara seperti Korea Selatan dan Jepang. Pandangan China terhadap kewasannya yakni Asia Timur dan negara-negara mana yang berpotensi untuk menjadi ancaman dan konsen utama dari strategi diplomasi China. Menurut pandangan dari buku *Rising China and Security in East Asia* yang ditulis oleh Rex Li, bahwa ada tiga negara yang menjadi konsen utama China perihal strategi keamanan di Asia timur yakni Jepang, Russia, dan Amerika Serikat.<sup>4</sup> China sadar betul bahwa ketiga negara tersebut masih ada dan terus tumbuh dan menginspirasi dalam lingkup global terkhusus pada kasus Amerika Serikat sendiri China menganggap bahwa kekuatan Amerika Serikat masih superpower dan bersifat unipolar.<sup>5</sup>

Disisi lain China juga percaya bahwa Amerika Serikat punya agenda tersendiri yaitu untuk mendominasi Asia-Pasifik dalam segi ekonomi maupun kewanmanan. Tentu hal ini didukung oleh beberapa aliansi yang terbentuk di Asia Timur yang merupakan pintu masuk bagi Amerika yakni Jepang dan Korea Selatan yang mulai menjadi konsen utama setelah serangan 9/11.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Jae Ho Chung, "East Asia responds to the rise of China: Patterns and variations," *Pacific Affairs* 82, no. 4 (2009): 660.

<sup>4</sup> Rex Li, *A rising China and security in East Asia: Identity construction and security discourse* (Routledge, 2008). Hlm 171

<sup>5</sup> *Ibid.* Hlm 172

<sup>6</sup> *Ibid.*

Di kawasan Asia Timur, China mempunyai banyak persepsi dan isu mengenai banyaknya aktor yang berkekuatan besar di kawasan. Namun Asia Timur ini menjadi fokus utama China dalam menjalankan strategi untuk memperluas pengaruhnya. China percaya bahwa mereka masih menjadi aktor yang punya peran dominan di Kawasan. Tentu saja hal ini menjadi tujuan utama untuk mencapai status super power, lalu yang menjadi halangan China mempersepsikan kehadiran Amerika dengan strategi keamanannya membuat China menjadi terancam.<sup>7</sup>

Tentunya menjadi menarik bagaimana China menerapkan strategi kawasan guna untuk mempertahankan “status quo” sebagai negara super power di Asia Timur. Seperti hal yang telah dijelaskan di atas bahwa pandangan China mengenai kawasan ini menjadi peluang besar sekaligus adanya tantangan. Tantangan yang ingin dibahas disini ialah aliansi yang terbentuk di Asia Timur mampu memberikan signifikansi aktifitas politik dan keamanan. Bisa kita lihat bagaimana China melihat Amerika Serikat yang notabene secara kawasan di luar Asia Timur dipandang sebagai ancaman untuk mencapai dominasi dan pengaruh di Asia Timur masuk dan membentuk Aliansi.

Sebelum masuk kedalam aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat sebaiknya membahas mengenai defnisi aliansi terlebih dahulu untuk memberikan gambaran lebih jelas. Menurut Stephen Walt dalam bukunya *The Origins of Alliance* yang dimana aliansi berarti hubungan baik formal maupun non-formal dalam kerjasama keamanan antara dua negara atau lebih, yang definisinya ini

<sup>7</sup> *Ibid.* Hlm 173

asumsinya menekankan pada komitmen kedua negara untuk menghormati perjanjian yang telah dibuat.<sup>8</sup>

Pengertian aliansi ini sangat mendetail mengenai level analisis serta dalam lingkup apa yang mesti dijadikan dasar masalah. Penjelasan aliansi yang dalam buku Walt menjabarkan aliansi berarti kesepakatan dua negara atau bisa lebih dalam lingkup keamanan untuk tetapi juga bisa didasari dan tidak terikat pada hubungan formal.

Dalam kasus yang penulis angkat yakni aliansi antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat yang diklasifikasikan kedalam berbagai definisi yang telah dibahas sebelumnya hubungan dua negara yang terpisah oleh samudera pasifik ini lebih dari cukup untuk dikatakan sebagai aliansi baik dari definisi kamus Cambridge ataupun merujuk artian milik Stephen Walt dimana kita bisa melihat dua negara Korea Selatan dan Amerika Serikat yang berdasarkan kesamaan kepentingan dalam kasus ini mengacu pada keamanan untuk membentuk suatu kerjasama.

Hubungan aliansi yang bisa dibilang cukup menarik ialah aliansi antara Korea Selatan dan Amerika. Dari sejarahnya kedua negara berhubungan melalui Mutual Defense Treaty pada tahun 1953 yang bertujuan untuk membantu perlindungan keamanan Korea Selatan terhadap Korea Utara. Bagi Amerika Serikat Korea Selatan adalah partner perdagangan terbesar ketujuh, dan bagi Korea Selatan Amerika Serikat berarti partner perdagangan terbesar kedua setelah China.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Pemaparan lebih jelas baca selengkapnya pada buku Stephen M. Walt, *The Origins of Alliance* (New York, Cornell University Press: 1990).

<sup>9</sup> Mark E. Manyin, Emma Chanlett-Avery, dan Brock R. Williams, "South Korea: Background and U.S. Relations," *Congressional Research Service (August 2019)*, 2019, 1–2.

Dilihat dari hubungan ketiga negara tersebut yang sangat kompleks, dan berbagai persepsi China terhadap Korea Selatan dan Amerika Serikat. Disini akan menjadi hal yang baru bagi kita ketika China melihat aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat ini di kawasan Asia Timur yang menjadi fokus utama strategi China dalam mencapai upaya negara super power dan kawasan yang punya peluang terdepan dari China.

Dalam segi keamanan, sejauh ini aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat pada data yang dihimpun *Congressional Research Service* mengambil tahun terbaru pada Februari 2019, untuk penambahan personil militer Korea Selatan masuk ke dalam program “*nuclear umbrella*” milik Amerika Serikat. Perwakilan dari masing-masing pihak Korea Selatan-Amerika Serikat mengumumkan penambahan biaya kontribusi untuk penambahan personel militer Amerika Serikat di Korea Selatan.<sup>10</sup>

Kurun rentang waktu 2009 hingga akhir 2016 menjadi periode paling solid dan harmonis pada aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat sejak terbentuk pada tahun 1953. Keberhasilan aliansi ini ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengatasi ancaman yang datang dari Korea Utara.<sup>11</sup>

Jika dilihat dari akitifitas diatas menguatkan indikasi aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat semakin solid, walaupun dalam tujuannya berusaha untuk melindungi diri dari Korea Utara, tetapi aliansi ini juga memberikan respon berbeda di regional.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Mark E. Manyin, Emma Chanlett Avery, et al., “U.S. - South Korea relations, CRS Report R41481.” *Congressional Research Service*, 2017.

Di tahun 2017 ini dipilih karena pada tahun tersebut aktifitas aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat terdapat manifestasi ataupun produk dari aliansi kedua negara tersebut. THAAD menjadi salah satu contoh nyata produk dari aliansi. Memang pada kebijakan untuk keputusan penggunaan THAAD di semenanjung Korea Selatan pada tahun 2016, tetapi pada implementasi dan secara operasional dimulai pada tahun 2017 yang dengan tujuan mengantisipasi rangkaian uji coba nuklir maupun rudal balistik Korea Utara.<sup>12</sup>

Tentu saja penempatan THAAD mendapat reaksi yang beragam dari negara-negara kawasan Asia Timur, dari Russia, Korea Utara, hingga China. Menurut China yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri, Wang Yi bahwa cakupan THAAD tidak hanya berpengaruh di Semenanjung Korea tetapi juga mencakup wilayah dataran Asia yang secara keseluruhan mengganggu strategi pencegahan nuklir China.<sup>13</sup>

Selain THAAD, salah satu bentuk manifestasi dari aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat yang paling tua ialah *Status of United States Armed Forces in Korea* atau yang bisa dipersingkat dengan sebutan SOFA yang perjanjiannya ditandatangani di Seoul pada 9 Juli 1966. Perjanjian ini menyetujui penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di Semenanjung Korea Selatan dan perjanjian ini diperbarui pada Desember 2017.<sup>14</sup>

Dalam politik internasional dekade ini banyak negara yang melakukan pendekatan kawasan dan merupakan prioritas pertama kebijakan luar negeri yang

<sup>12</sup> "THAAD on the Korean Peninsula - Institute for Security and Development Policy," diakses 24 Desember 2019, <http://isdp.eu/publication/korea-thaad/>.

<sup>13</sup> Ethan Meick dan Nargiza Salidjanova, "Report: China's Response to THAAD Deployment and its Implications," 2017, 16, [https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report\\_China%27s Response to THAAD Deployment and its Implications.pdf](https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report_China%27s%20Response%20to%20THAAD%20Deployment%20and%20its%20Implications.pdf).

<sup>14</sup> "Status of Forces Agreement," diakses 25 Desember 2019, <https://www.usfk.mil/About/SOFA/>.

dikeluarkan mengacu pada keadaan kawasan. Menarik ketika kawasan yang dibahas oleh penulis ialah Asia Timur. Kawasan Asia Timur ini mempunyai masalah kawasan yang sangat kompleks dan tidak terbentuknya regionalisme.

Salah satu acuan yang bisa dilihat kenapa tidak terbentuknya regionalisme di Asia

Timur ialah tidak adanya organisasi regional yang terbentuk. Maka dari itu

Pendekatan kawasan di Asia Timur dan negara-negara didalamnya seperti punya motif politik tersendiri dan kebijakan luar negeri yang berbeda ditambah pula oleh sisi historis.

Salah satu teori yang cocok untuk membedah sudut pandang China terhadap aliansi yang berjalan antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat ialah dengan menerapkan konsep persepsi milik Jervis. Terdapat tiga variabel utama yang menurut penulis menjelaskan faktor-faktor pembentuk persepsi China yakni *belief, images, dan intention* yang nantinya akan digunakan oleh penulis dalam memahami persepsi China terhadap aliansi yang dilakukan oleh dua negara tersebut. Setelah itu akan menghasilkan sikap China melalui proses mekanisme selektif.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi China terhadap Revitalisasi Aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat di kawasan Asia Timur tahun 2017 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi negara terhadap fenomena yang sedang berlangsung.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai sudut pandang suatu negara dengan negara lain yang dikaitkan dengan isu yang berkembang.

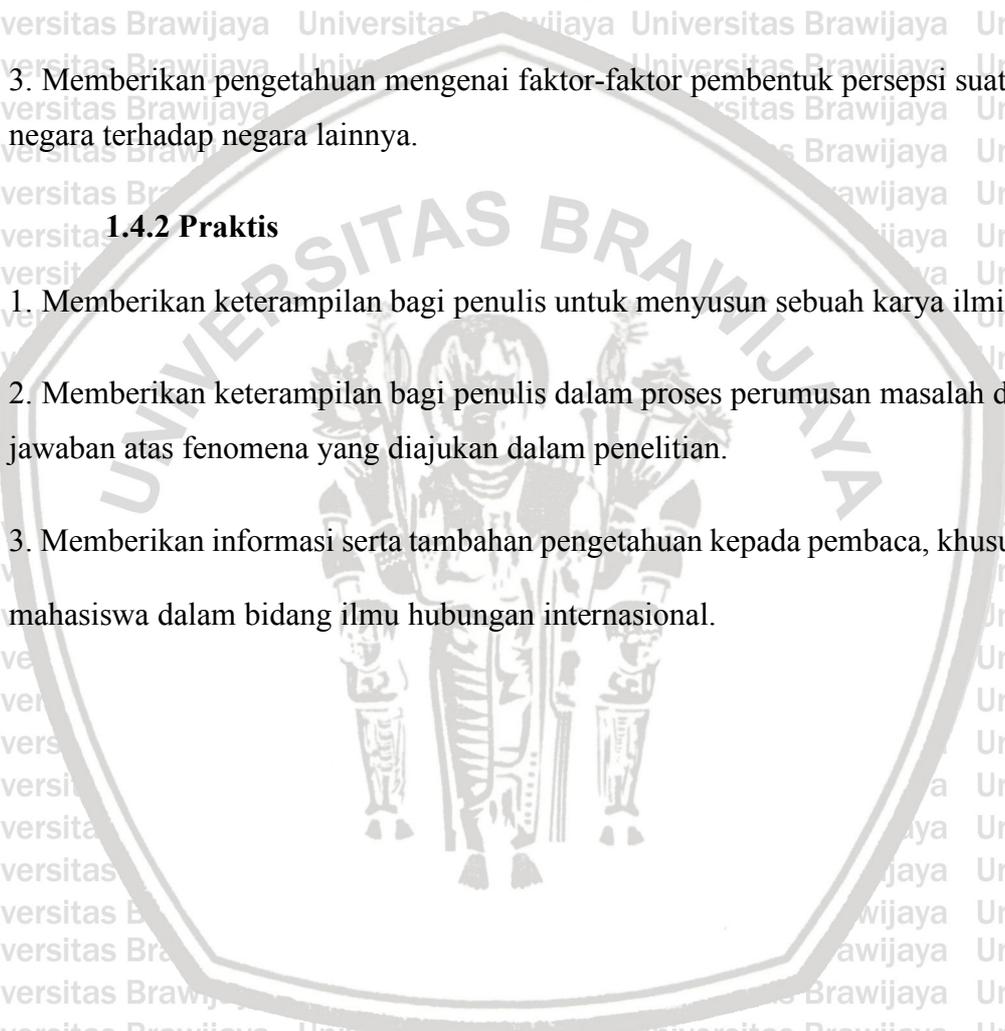
**1.4 Manfaat penelitian**

**1.4.1 Akademis**

1. Memberikan pemahaman persepsi negara terhadap fenomena yang sedang berlangsung.
2. Memberikan penjelasan secara umum mengenai dinamika keamanan di kawasan Asia Timur.
3. Memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor pembentuk persepsi suatu negara terhadap negara lainnya.

**1.4.2 Praktis**

1. Memberikan keterampilan bagi penulis untuk menyusun sebuah karya ilmiah.
2. Memberikan keterampilan bagi penulis dalam proses perumusan masalah dan jawaban atas fenomena yang diajukan dalam penelitian.
3. Memberikan informasi serta tambahan pengetahuan kepada pembaca, khususnya mahasiswa dalam bidang ilmu hubungan internasional.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Studi Terdahulu

Cara penulis untuk menjawab permasalahan dan menganalisa rumusan masalah yang telah disimpulkan oleh penulis. Maka penulis perlu untuk setidaknya memiliki berbagai pandangan yang pernah dilakukan penulis-penulis sebelumnya yakni dengan cara mengkomparasi dengan yang akan penulis teliti. Keterkaitan dari kasus hingga penggunaan teori atau konsep yang sama dan menelisik perbedaannya juga berguna bagi penulis untuk memposisikan penelitian ini dengan tulisan-tulisan terdahulu. Maka perlu bagi penulis untuk menjadikan studi terdahulu sebagai bahan bacaan yang punya peran signifikan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama yang penulis jadikan rujukan serta memberikan kontribusi ialah jurnal berjudul *misperceptions, threat inflation and mistrust in China-Japan relations* milik Benoit Hardy-Chartrand yang berisikan hubungan dua negara adidaya di kawasan Asia Timur pada periode 2012 hingga 2014 yang menurut Benoit pada rentang periode tersebut menjadi hubungan fluktuasi diplomasi terendah sejak tahun 1972 yang dipengaruhi lebih banyaknya perkara persepsi dan sejarah. Hubungan bilateral China dan Jepang juga diperparah oleh anggapan yang bagi masing-masing negara baik China maupun Jepang menganggap masing-masing pihak merupakan ancaman besar di kawasan.<sup>15</sup>

Tulisan Benoit dimulai dari persepsi masing-masing negara yang secara formal maupun non-formal baik dari pemerintahannya yang menurun ke rakyat

<sup>15</sup> Hardy-Chartrand, Benoit. *Misperception, Threat Inflation and Mistrust in China-Japan Relations*, diakses dari [https://www.cigionline.org/sites/default/files/cigi\\_paper\\_no.107web\\_0.pdf](https://www.cigionline.org/sites/default/files/cigi_paper_no.107web_0.pdf) pada 20 Januari 2020

yang didasari oleh hubungan ketidakpercayaan, ini juga menjadikan level analisisnya yaitu negara dan rakyat keduanya.

Analisis hubungan China dengan Jepang Benoit berpedoman pada tiga faktor penting yang nantinya akan dibahas lagi secara mendetail tiap-tiap faktor yang ketiganya yaitu ancaman, sejarah, dan kepercayaan yang nantinya ketiganya akan dikombinasikan dan membentuk persepsi terhadap satu negara dan lainnya.<sup>16</sup>

Pada variabel pertama yang membicarakan karakteristik dan macam ancaman baik dari negara yang merasa terancam yang disini dikategorikan sebagai objek atau negara yang perilaku atau aksinya secara konstitusinya dipandang sebagai sebuah ancaman bagi negara luar. Untuk memahami lebih sederhananya bagaimana dua negara yaitu negara A dan negara B yang memiliki hubungan bilateral. Saat negara A menganggap negara B sebagai sebuah ancaman yang dalam batasan tertentu. Disini penting untuk lebih membedah lagi menjadi subkategori dari sebuah ancaman untuk memahami bagaimana ancaman secara spesifik untuk menghilangkan prasangka ataupun terjadi mispersepsi dalam sebuah hubungan bilateral.<sup>17</sup>

Benoit sendiri untuk memahai ancaman mensubkategorikan kedalam lima bahasan yang bisa menjelaskan ancaman. Pertama, yaitu melihat ancaman terhadap teritori baik ranah maritime dan luar angkasa melihat ancaman negara itu apakah memiliki ancaman yang bisa dilihat secara fisik. Kedua, bagaimana dominasi, hegemoni, dan ancaman ke kawasan maupun internasional sebagai upaya untuk mencapai tujuan ataupun mempertahankan *status quo* yang nantinya melihat bagaimana ancaman itu bisa diatasi namun tidak memberikan efek terhadap

<sup>16</sup> Ibid, hlm 4

<sup>17</sup> Ibid, hlm 5

keamanan di sekitar negara. Ketiga, membahas mengenai agresifitas dan penggunaan kekerasan yang akan menimbulkan persepsi sebagai sebuah ancaman.

Keempat, bagaimana perilaku negara bisa dianggap berbahaya yang bisa dianggap akan menimbulkan konflik yang tanpa didasari niatan tertentu atau perilaku negara secara tidak sengaja bisa menimbulkan konflik. Terakhir yang kelima mengenai bahasan ancaman secara umum dimana perilaku negara secara umum bagi negara-negara lainnya dianggap sebagai ancaman merupakan hal yang sudah melekat.<sup>18</sup>

Variabel kedua yang membentuk persepsi ialah mengulik sejarah dari sebuah negara dan bagaimana sikap negara terhadap sejarahnya yang melihat terhadap tiga referensi jika itu membahas dua negara yang memiliki sejarah dan bagaimana sikap mereka. Melihat sikap negara apakah terjadi penyeselan ataupun permintaan maaf secara formal, lalu melihat apakah negara tidak bisa lepas dari sejarah dan tidak bisa dikatakan *move on*, dan terakhir dilihat negara itu gagal untuk belajar dari sejarah.<sup>19</sup>

Variabel ketiga yang ikut membentuk persepsi ialah kepercayaan yang merujuk pada semua pernyataan terhadap negara lain sebagai negara yang tidak dapat dipercaya dengan memberikan kesalahpahaman bagi negara-negara lain.<sup>20</sup>

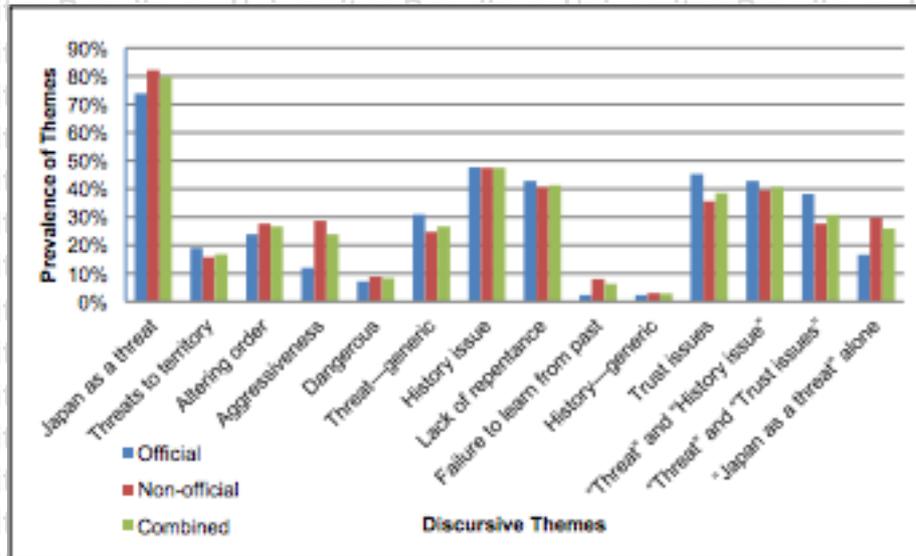
Contoh nyata bagaimana persepsi China terhadap Jepang baik dari segi formal secara sah pemerintahan maupun non-formal bagaimana rakyat China mempersepsikan Jepang bisa dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 2 : Persepsi China terhadap Jepang

<sup>18</sup> Ibid,

<sup>19</sup> Ibid,

<sup>20</sup> Ibid,



Sumber : Center for International Governance Innovation

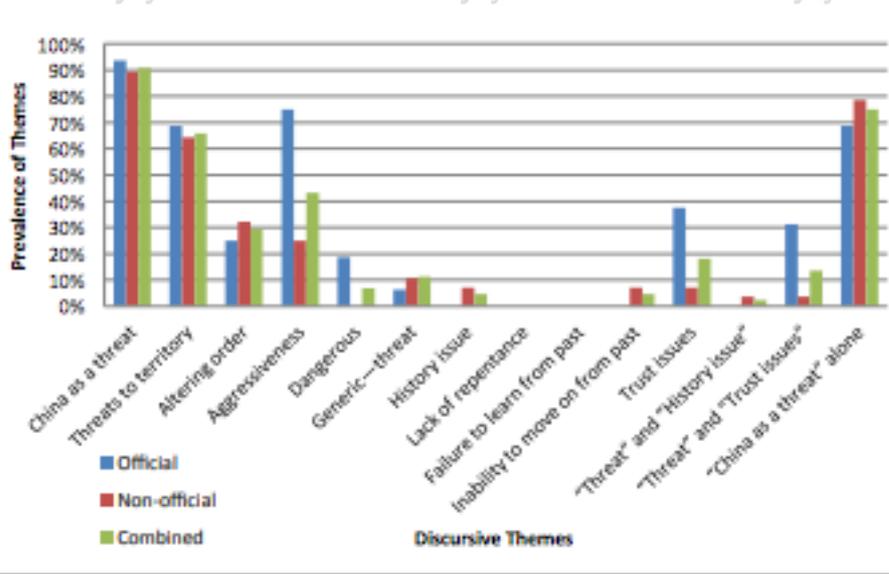
Pada gambar diatas menjelaskan bagaimana masing-masing sudut pandang dari formal maupun non-formal serta kombinasi keduanya mengenai persepsi China terhadap Jepang yang memunculkan berbagai macam persepsi. Yang tertinggi dari berbagai macam persepsi ialah jepang sebagai negara ancaman terhadap China diikuti oleh isu sejarah yang sudah melekat bagi China dan gabungan keduanya menjadi yang ketiga tertinggi.

Jika dilihat pada data di atas bagaimana bentuk persepsi China terhadap Jepang yang menjadikannya ancaman sangat dipengaruhi oleh faktor sejarah seperti yang kita ketahui bahwa China dahulunya bekas jajahan Jepang. Dalam variabel sejarah sendiri China dikategorikan sebagai korban yang sulit untuk *move on* dari masa kelam penjajahan Jepang dan ketidakmampuan untuk beranjak dari status korban jajahan Jepang yang mempengaruhi persepsi.

Selanjutnya ialah bagaimana persepsi Jepang terhadap China yang notabene ialah bekas jajahannya apakah sama dari tiap-tiap variabel pembentuk persepsi dengan pembanding pada data sebelumnya.



Gambar 3 : Persepsi Jepang terhadap China



Sumber : Center for International Governance Innovation

Melihat data yang ditampilkan diatas bahwa keduanya memiliki kesamaan sebagai negara yang dipersepsikan sebagai ancaman. Namun, yang menjadikan perbedaan ialah adanya persepsi yang menjadikan China sebagai ancaman teritori dan rendahnya isu sejarah. Kebalikan dari China yang merupakan negara jajahan masih menyimpang luka lama, Jepang sendiri sudah move on karena dianggap sudah menebus kesalahan sebagai negara yang melakukan jajahan dan lebih konsen terhadap konflik teritori dan bagi pemerintah Jepang sendiri persepsi China dengan agresifitasnya menyentuh angka yang tinggi.

Pada dua data yang ditampilkan sebelumnya ini membuktikan masing-masing pembentuk persepsi negara berbeda dengan lainnya yang menurutnya persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor sesuai dengan kepentingan serta sejarah yang pernah terjadi.

Penelitian yang kedua penulis membandingkan dengan apa yang telah diteliti oleh Gilbert Rozman dalam buku *Routledge Handbook of Asia Regionalism*



salah satu bagian yang ditulis lebih menjabarkan bagaimana regionalism di Asia Timur terbentuk.<sup>21</sup> Rozman terlebih dahulu mengambil waktu sejak perang dingin dimana negara-negara sudah mulai unjuk gigi dalam mengekspresikan kepentingannya di komunitas regional asia timur. Rozman melihat dari sudut pandang fungsi dan peran kepemimpinan. Aktor-aktor yang terlibat pun bisa dibilang itu-itu saja yakni China, Jepang, dan Korea Selatan bagaimana mencapai regionalisme dalam kebijakan-kebijakan yang berbeda dan bagaimana regionalisme itu akan menuntun kemana arah politik bagi negara-negara di dalamnya.<sup>22</sup>

Rozman pertama melihat dari segi dinamika kepemimpinan yang fokus pada ekonomi yang negara-negara di dalamnya bersaing. Walaupun adanya peran aktor luar seperti Amerika Serikat yang mengandalkan peranan militernya. Negara Jepang sebagai yang pertama sebagai negara yang mencoba peruntungan ekonominya dengan prinsip *Asian values* yang tujuan utamanya ingin terbebas dari imperialisme barat tetapi bagaimanapun yang digaris bawahi ialah justru Jepang menggandeng Amerika untuk beraliansi.<sup>23</sup>

Sedangkan China menjadi yang paling serius untuk mengkonfrontasi terhadap Jepang dengan membawa sejarah panjang panji komunisme dan nilai-nilai universal sebagai penyeimbang di kawasan Asia Timur. Peningkatan tajam kapabilitas militer yang mampu menunjang ketergantungan ekonominya menjadi lebih bebas.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Mark Beeson dan Richard Stubbs, *Routledge handbook of Asian regionalism* (Routledge, 2012).

Hlm 22

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.* Hlm 23

Sedangkan fokus utama dari Korea Selatan di kawasan Asia Timur sendiri masih berkuat pada upaya reunifikasi dengan Korea Utara. Perkembangan kawasan di Asia Timur ini bisa dilihat dari keterlibatan dalam organisasi regional bahkan menuju luar kawasan seperti pertemuan *ASEAN Plus Three* menjadi bukti bagaimana regionalisme itu tumbuh dan berkembang secara signifikan di Asia Timur hingga mampu menjamah kawasan lain walaupun masih sama-sama di benua Asia.

Lebih detailnya Rozman membahas bagaimana selama dua decade terakhir ini regionalisme di Asia Timur terbentuk dan terintegrasi kedalam tiga masalah utama. Yang pertama menjadi konsen di Asia Timur ini menjelaskan tujuan regionalisme di Asia Timur harus dalam satu pandangan yang sama yakni kerjasama ekonomi. Konsen yang kedua menjelaskan bagaimana cara-cara yang harus ditempuh dengan prinsip-prinsip komunitas regional membawa nilai yang mampu untuk mengimbangi hegemoni tradisi barat. Konsen ketiga membahas bagaimana masing-masing negara berusaha untuk mencapai *balance of power* yang ideal. Tantangan terbesar dalam konsen ketiga ini tentu saja pihak luar Amerika Serikat yang secara kekuatan dan pengaruh harus dijadikan tolak ukur bagaimana dominasi itu harus diseimbangkan bahkan dikalahkan.<sup>25</sup>

Dari kedua tulisan di atas yakni milik Benoit dan Rozman memiliki posisi masing-masing untuk penulis jadikan referensi dan menjadi tolak ukur posisi dalam penelitian ini. Pertama dari jurnal yang ditulis oleh Benoit ini lebih membahas mengenai pandangan persepsi tiap negara yang dibentuk melalui tiga variabel utama yakni sejarah, ancaman, dan kepercayaan. Jika dibahas variabel per variabel

<sup>25</sup> *Ibid.* Hlm 31

akan menemukan dua hasil yang berbeda dengan kepentingan yang dibawa oleh negara tersebut. Jurnal milik Benoit ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai konsep persepsi yang dibentuk oleh beberapa faktor.

Dari studi terdahulu yang kedua milik Rozman menjelaskan secara garis besar bagaimana regionalism itu terbentuk dan berkembang dan menjadikan salah satu jawaban untuk mematahkan dominasi imperialisme barat. Rozman menekankan secara gamblang kawasan Asia Timur menjadi kawasan yang mempunyai perkembangan paling signifikan dibanding kawasan lain. Disini Rozman juga merinci kasus per kasus setiap negara melalui pendekatan regionalisme. Jika kasus dari tiap-tiap negara ini ditarik benang merah maka akan mempunyai tujuan yang sama yakni untuk mencapai *balance of power* dengan cara tiap negara yang berbeda.

Jadi jika dibandingkan yang akan penulis teliti dengan milik rujukan milik Rozman ini terdapat kesamaan dan perbedaan dimana kesamaan penulis dengan milik Rozman ialah kawasan yang sama-sama membedah Asia Timur. Perbedaan yang bisa dilihat ialah kasus yang diangkat, Rozman membicarakan kasus secara umum terjadi di Asia Timur dan penulis menjelaskan persepsi China terhadap aliansi yang terjalin antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat menggunakan konsep persepsi milik Benoit yang membedah mengenai faktor-faktor yang membentuk persepsi dan yang mengarah pada mispersepsi China terhadap Jepang sedangkan penulis melihat persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat.

Jadi jika bisa ditarik kesimpulan bahwa dari kedua rujukan studi terdahulu adanya persamaan penggunaan konsep milik Benoit namun dari segi objek yang

diteliti dan kasus yang diangkat berbeda. Sedangkan kesamaan dari milik Rozman kawasan yang akan diteliti dan penggunaan teori yang berbeda serta kasus yang diangkat juga berbeda lebih spesifik. Dari penjelasan kedua rujukan studi terdahulu diatas mudah-mudahan mampu untuk membantu penulis menempatkan posisi dalam penelitian ini serta membantu sebagai pertimbangan dalam pola pikir dan alur pemikiran dalam kasus persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat di kawasan Asia Timur tahun 2017.

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Perception

Penulis disini akan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Robert Jervis yang dikemukakan dalam bukunya *perception and misperception in internasional politics*. Disini persepsi dan mispersepsi yang dibahas oleh Jervis menjabarkan tentang bagaimana perilaku negara dan pandangan terhadap suatu fenomena ataupun isu dalam sistem internasional dipengaruhi oleh persepsi negara. Salah satu tujuan diciptakannya konsep persepsi melihat perilaku negara yang kadang kala dipandang lain dari tujuannya karena beberapa faktor yang disini Jervis mengemukakan bahwa kerap kali kebijakan negara menjadi bias bagi negara lain.

Menurut Robert Jervis persepsi adalah “.... *factors that lead involved in perceptions are beliefs, images and intentions.... Perception involves a process of inference in which actors develop understandings (beliefs) about other actors (images) and what the others will do in given circumstances (intentions). Intentions are the actions that observers expects the actor will take under given circumstances*”.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, (New Jersey: Princeton University Press, 1976)

Jika dari penjelasan diatas sangat menekankan pada ketiga faktor yang nantinya akan dilihat sebagai variabel yang membentuk persepsi negara terhadap fenomena, isu, maupun kebijakan yang ditimbulkan oleh pihak lain. Tentu saja ada beberapa kondisi yang harus dilihat terlebih dahulu sebelum nantinya akan membedah satu persatu tiap-tiap faktor yang akan menuju pembentukan persepsi.

Menurut Jervis untuk memahami persepsi secara terstruktur dalam menjelaskan reaksi ataupun respon suatu negara bisa menggunakan tiga faktor yang saling berkorelasi. Dalam terbentuknya persepsi ini terdapat tiga komponen dasar yang harus dilihat untuk menjelaskan sikap negara yang akan dilakukan terhadap suatu masalah. Ketiga variabelnya yaitu

1. *Beliefs*, adalah cara pandang aktor terhadap aktor lain melalui unsur-unsur yang sudah pakem dan diyakini melalui pemahaman yang sudah tertanam.<sup>27</sup>
2. *Images*, merupakan hal-hal yang nampak dan tergambar melalui perilaku, tindakan, dan aktifitas suatu aktor yang dilihat oleh aktor lainnya.<sup>28</sup>
3. *Intentions*, menurut Jervis sendiri lebih mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai oleh aktor dan rencana yang akan dilakukannya. Jadi *intention* menurut Jervis dalam persepsi

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

dan mispersepsi aksi negara yang ingin maupun akan dilakukan pada kondisi tertentu<sup>29</sup>

Namun terdapat dampak lain dari kita menjelaskan reaksi maupun respon suatu negara terhadap perilaku negara lainnya. Ada tiga hal yang

perlu diperhatikan ketika ingin menggali lebih dalam melalui mekanisme yang dijalankan oleh negara. Ketiganya yaitu

1. *Konsistensi kognitif*, menjelaskan prinsip yang dipegang oleh aktor atau negara terhadap negara dan sedikit tipis perbedaannya dengan *belief*, dimana *belief* lebih menekankan pada masalah yang terjadi dan melihat posisi aktor satu dengan lainnya sedangkan *kognitif konsistensi* merupakan hal-hal ataupun prinsip sudah dipegang oleh aktor.<sup>30</sup>
2. *The evoked set*, membahas mengenai hubungan yang pernah terjalin di masa lalu ataupun dengan sederhananya melihat bagaimana sejarah yang pernah terjadi juga mempengaruhi mekanisme yang sekarang terjadi.<sup>31</sup>
3. *Wishful thinking*, proses yang terjadi dipengaruhi oleh keinginan dan keyakinan sehingga interpretasinya akan menimbulkan fakta yang diinginkan oleh aktor.<sup>32</sup>

### 2.3 Definisi Operasional

Penulis akan mengaplikasikan apa yang telah dikemukakan oleh Jervis dalam dinamika keamanan yang terjadi di kawasan Asia Timur oleh sudut pandang China

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm 54

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

terhadap aliansi yang terjalin antara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Dengan menggunakan ketiga variable yang telah penulis jabarkan pada kerangka teoritik yakni *beliefs*, *images*, dan *intentions*.

Pertama, penulis akan menjelaskan posisi dari China terhadap kedua negara Korea Selatan dan Amerika Serikat. Sebenarnya untuk masalah sedikit banyaknya sudah penulis singgung pada bagian latar belakang. Disini penulis akan melihat bagaimana China melihat Amerika Serikat yang dalam pandangannya pada aliansi sebagai ancaman.

Kedua, yakni penulis berusaha untuk menjabarkan segala aktifitas yang dilakukan oleh aliansi yang menimbulkan dinamika keamanan di kawasan Asia Timur. Tentu saja ada dua aktifitas penting yang terjadi sepanjang tahun 2017 yang menimbulkan respon dan menarik perhatian China yaitu pemindahan lokasi pangkalan militer dan penempatan THAAD.

Ketiga, nanti pada pembahasan ini akan melihat agenda apa yang dibawa China di kawasan Asia Timur serta melihat tujuan terdekat mereka sehingga segala bentuk kebijakan maupun masalah yang berpeluang besar mengganggu *goal*-nya China akan dianggap sebagai ancaman.

Setelah menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membentuk persepsi China terhadap revitalisasi aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat tahun 2017, maka selanjutnya akan melihat proses mekanisme selektif dengan melihat bagaimana hasil dari pembentukan persepsi.

Tabel 1: Operasionalisasi faktor pembentuk persepsi

Faktor pembentuk persepsi			
No.	Variabel	Definisi	Operasionalisasi
1	<i>Beliefs</i>	Pandangan pemahaman yang dianut oleh negara.	Melihat bagaimana China memposisikan dirinya di kawasan Asia Timur.
2	<i>Images</i>	Hal-hal yang tergambar melalui perilaku suatu aktor.	Adanya intensitas aktifitas yang dijalin oleh aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat tahun 2017 di kawasan Asia Timur.
3	<i>Intentions</i>	Aksi negara yang ingin maupun akan dilakukan pada kondisi tertentu.	China melihat aliansi yang dijalin Korea Selatan dengan Amerika Serikat sebagai tindakan yang mengancam nilai-nilai China di regional Asia Timur sebagai negara yang unggul.

Tabel 2: Operasionalisasi proses mekanisme selektif

Proses mekanisme selektif			
No.	Variabel	Definisi	Operasionalisasi
1	<i>Konsistesi kognitif</i>	Prinsip dasar yang dipegang oleh negara.	Rasional aktor China yang menilai Korea Selatan sebagai negara yang tidak memiliki komitmen untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Timur.
2	<i>The Evoked set</i>	Proses hubungan yang terjalin	Mempunyai hubungan sejarah yang kurang baik terhadap Amerika Serikat dalam beberapa dekade belakang ini serta

		kebelakang atau di masa lalu.	bertentangan dalam sejarah perang di semenanjung Korea.
3	<i>Wishful thinking</i>	Proses yang dipengaruhi oleh keinginan dan keyakinan suatu negara.	Melihat Amerika Serikat sebagai ancaman yang akan mengganggu dominasi China di kawasan Asia Timur.



## 2.4 Alur Pemikiran

Bagaimana China menerapkan strategi kawasan guna untuk mempertahankan “status quo” sebagai negara super power di Asia Timur. Seperti halnya yang telah dijelaskan bahwa pandangan China mengenai kawasan ini menjadi peluang besar sekaligus adanya tantangan.



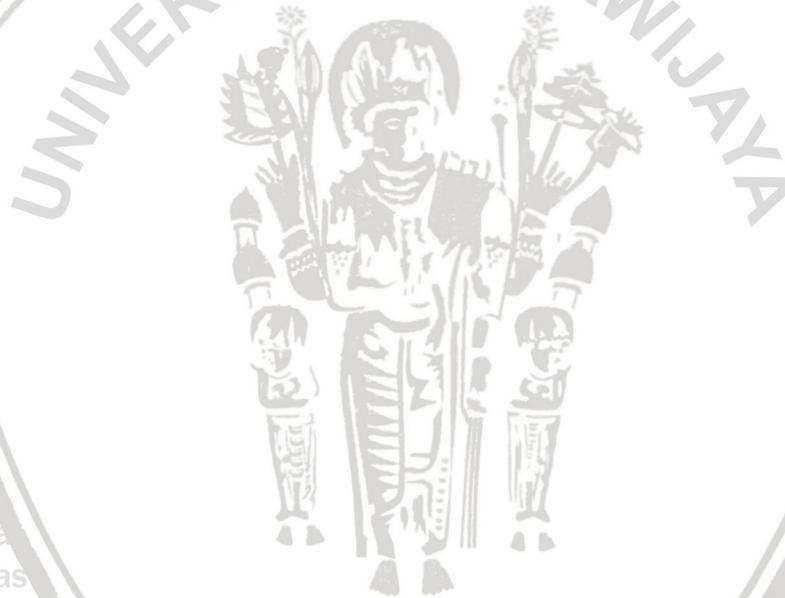
China melihat Amerika Serikat yang notabene secara kawasan di luar Asia Timur dipandang sebagai ancaman untuk mencapai dominasi dan pengaruh di Asia Timur masuk dan membentuk Aliansi.



Melihat faktor-faktor pembentuk persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat menggunakan rujukan konsep milik Jervis yang menekankan pada *belief*, *images*, dan *intention* yang menghasilkan mispersepsi China terhadap perilaku aliansi di tahun 2017.

## 2.5 Hipotesis

Persepsi China terhadap aliansi yang terjalin antara Korea Selatan dan Amerika Serikat pada tahun 2017 dibentuk melalui berbagai faktor yang perlu dilihat menurut Jervis dengan memasukkan unsur-unsur *beliefs*, *images*, dan *intentions*. Setelah memasukkan unsur-unsur pembentuk persepsi yang nantinya masuk ke dalam tahapan selanjutnya melihat sikap China dengan proses mekanisme selektif. Persepsi China yang menganggap aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat sebagai ancaman dan menimbulkan ketidakstabilan keamanan di kawasan Asia Timur menyebabkan mispersepsi China terhadap Korea Selatan.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang penelitiannya digunakan untuk menggambarkan segala macam dari segi kondisi, keadaan, fenomena, kejadian yang nantinya akan diolah melalui bentuk laporan penelitian yang dilakukan secara jujur.<sup>33</sup> Penelitian akan melihat dari sudut pandang negara yang melihat fenomena. Melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk menganalisa persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur pada tahun 2017. Untuk tingkatan Analisa yang penulis gunakan termasuk dalam korelasionis, diakrenakan aktor-aktor yang penulis teliti memiliki tingkatan dalam level yang sama.

### 3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis disini memberikan batasan pada penelitian yang lebih memfokuskan hubungan negara China, Korea Selatan, dan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur pada tahun 2017. Pada rentang tahun itu terdapat beberapa manifestasi dari aliansi yang terbentuk menimbulkan berbagai respon salah satunya dari sudut pandang China. Pada tahun 2016 presiden Korea Selatan Park Gyun Hye secara resmi mengumumkan penempatan THAAD di Korea Selatan. Pada tahun 2017 sendiri THAAD secara operasional resmi dipasang di Korea Selatan serta di tahun yang sama pembaruan SOFA ditandatangani yang berisikan penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di semenanjung Korea Selatan.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, "Metodologi penelitian," *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis di penelitian ini merupakan data sekunder dan juga berasal dari studi pustaka yang dikumpulkan penulis dari berbagai buku, jurnal, berita, dan artikel yang relevan untuk menyusun teori serta menerangkan objek dalam penelitian ini.

### 3.4 Teknik Analisa Data

Untuk penelitian ini penulis menggunakan Teknik Analisa data kualitatif dalam tekni Analisa kualitatif ini penulis mencoba untuk menjabarkan perubahan pola keamanan di kawasan Asia Timur dampak dari aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat pada tahun 2017.

### 3.5 Sistem Penulisan

**Bab I** menjelaskan tentang latar belakang bagaimana persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat serta apa yang menjadi polemik bagi negara-negara lain.

**Bab II** berisi kerangka pemikiran yang didalamnya termasuk studi terdahulu memberikan posisi penulis dalam penelitian ini. Disini juga penulis menjelaskan secara gamblang teori yang akan digunakan untuk membedah masalah China memandang aliansi yang terjalin antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur pada tahun 2017.

**Bab III** berisi metode penelitian yang penulis gunakan mulai dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

**Bab IV** menjelaskan secara lengkap mengenai definisi dan dinamika aliansi dari Korea Selatan dengan Amerika Serikat yang dimulai dari perang di

semenanjung di Korea lalu terbentuknya aliansi yang secara formal hingga dinamika aliansi terkini sepanjang tahun 2017.

**Bab V** Berisikan pembahasan yang konsep persepsi milik Jervis yang didasarkan pada tiga hal sebagai faktor-faktor pembentuk persepsi dan dilanjutkan oleh proses mekanisme selektif China.

**Bab VI** penulis akan merangkum semua benang merah dari penelitian dan menyimpulkan mengenai persepsi China terhadap aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat yang nantinya akan menimbulkan mispersepsi China terhadap Korea Selatan.



## BAB IV

### ALIANSI KOREA SELATAN-AMERIKA SERIKAT

Bab keempat ini penulis akan memberikan gambaran secara umum mengenai bagaimana China memandang aliansi yang berjalan antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur yang secara power mampu menjadi ancaman. Pada bab ini juga penulis akan memberikan informasi secara keseluruhan dinamika aliansi yang terjalin antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat di kawasan Asia Timur mulai dari awal terbentuk dan dinamika pada tahun 2017.

#### 4.1 Kondisi Keamanan di Kawasan Asia Timur

Setidaknya terdapat lima tantangan, masalah, konflik bahkan krisis keamanan yang akan dihadapi oleh kawasan Asia Timur menurut *Center for Global Security* yang dimana masing-masing negara akan berperan di dalamnya. Pertama, ialah hubungan Jepang-China yang kian dekat akan memunculkan konflik yang lebih intens yang mengarah pada perang dalam skala kecil, kedua tentu saja akan berhubungan dengan tulisan ini yaitu bagaimana negara-negara lain akan berusaha untuk mengimbangi kekuatan dan dominasi China di kawasan terutama pada ranah maritim, ketiga berbicara mengenai hukum-hukum yang internasional yang berlaku di kawasan dan variasinya, keempat konflik antara China dengan Taiwan yang tak menentu, terakhir kelima yang paling baru dan intens akhir-akhir ini ialah aktifitas nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara yang sekiranya mengancam keamanan negara-negara kawasan Asia Timur.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Yasuhiro Takeda dan John Rydqvist, *The Future of East Asian Security*, Center for Global Security. Diakses dari <http://www.nda.ac.jp/cc/gs/results/series/seminarseries01.pdf> hlm 1.



Selain lima masalah khusus yang sebelumnya dibahas keamanan kawasan Asia Timur juga menghadapi berbagai situasi dari keadaan damai hingga konflik bersenjata yang meliputi konflik teritori, kedaulatan, dan kepentingan maritim.

Sebelum memasuki kelima masalah utama di kawasan Asia Timur lebih baik lagi akan membahas mengenai konsen masing-masing negara yakni China, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara.

China yang dalam dekade terakhir ini telah mengembangkan kekuatan pertahanan dan militer baik dari maritime dan udara telah mengumumkan konsen keamanan mereka melalui pembentuk aturan untuk menegaskan dominasinya di laut china timur dengan menerapkan “*East China Sea Air Defense Identification Zone*” atau dengan yang dikenal sebagai ADIZ yang dekat pada pulau Senkaku yang rutin pengoperasiannya sejak tahun 2013. Tentu saja ADIZ sendiri juga memunculkan banyak friksi didalamnya yang berdampak pada konfliknya dengan Jepang yang akan sensitif karena membahas teritori dan masuk ke dalam kategori potensi konflik di kawasan Asia Timur.<sup>35</sup>

Pemetaan masalah keamanan di kawasan Asia Timur yang kedua berbicara mengenai pengembangan senjata nuklir dan uji coba rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara yang masalah menjadi paling serius di antara masalah-masalah lainnya, berbagai tindakan untuk mencegah bahkan menghukum negara yang dipimpin oleh Kim Jong-Un tidak membuahkan hasil.<sup>36</sup>

Masalah keamanan pertama dari kawasan Asia Timur yang patut untuk dibahas ialah hubungan China dengan Jepang. Selain dari segi historis masalah China dengan Jepang juga sangat intens dengan masalah teritori khususnya pada

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Ibid., hlm 2



perebutan pulau Senkaku yang memunculkan konflik teritori. Bahkan dari penamaan pulau ini saja kedua negara memiliki penyebutan yang berbeda yang dari Jepang menyebut pulau ini pulau Senkaku sedangkan China menyebut pulau ini sebagai pulau Diayou yang letak pulau ini di bagian utara laut Taiwan sekaligus bagi China masuk ke dalam laut China Timur yang mengklaim pulau masuk ke teritorinya dengan argument-argumen bahwa kedaulatan pulau ini didukung dari sejarah, letak geografis, dan dasar-dasar legal yang menjadi bagian dari China sejak Dinasti Ming pada abad ke-14 sampai abad ke-15.<sup>37</sup>

Potensi konflik yang mengarah pada terjadinya perang bersenjata antara China dan Jepang akan sangat mungkin terjadi. Berbagai negosiasi kedamaian telah dilakukan oleh dua negara bahkan masalah menjadi rumit ketika masuknya Amerika Serikat disisi Jepang yang mempunyai agendanya sendiri dengan merubah *status quo* China sebagai negara yang memiliki kekuatan untuk mendominasi di Asia Pasifik. Upaya-upaya penyelesaian konflik dengan perdamaian diyakini hanya akan bertahan dalam waktu yang singkat saja.

Berikutnya mengenai pembahasan untuk menyeimbangkan kekuatan China di ranah maritime yang dinilai terlalu dominan baik itu dari konflik di laut China timur hingga konflik di laut China Selatan. Berbeda konflik akan berbeda dengan musuh yang akan dihadapi. Masalah laut China Timur yang konsen pada upaya untuk menyingkirkan dominasi Jepang beserta alinsinya masih tetap berjalan, tetapi masalah lain lebih rumit mengenai teritori pada konflik yang terjadi di laut China Selatan karena “musuh” yang dihadapi lebih banyak yang kebanyakan berasal dari negara-negara kawasan Asia Timur termasuk Indonesia, Vietnam, Filipina yang

<sup>37</sup> Ibid., hlm 8

paling keras untuk menentang klaim China pada laut yang terletak diselatan China dan Utara perairan Indonesia ini. Situasi dominasi kekuatan China di dua wilayah perairan ini memiliki respon yang berbeda dimana bagi Jepang konfliknya dengan China untuk menyeimbangkan tantangan melalui pengembangan superioritas militer dibantu dengan aliansinya dengan Amerika Serikat. Sedangkan masalah laut China Selatan ini lebih rumit karena aktor yang terlibat lebih banyak dimana dominasi China lebih renggang karena sadar akan menghadapi mayoritas negara-negara kawasan Asia Tenggara.<sup>38</sup>

Masalah ketiga lebih membahas masalah legal formal mengenai hukum-hukum internasional dan variasinya dengan kawasan. Dimana variasi-variasi hukum internasional yang telah dielaborasi ke dalam kawasan khususnya kawasan Asia Timur mengalami masalah dengan penyalahgunaan sistem dan prinsip hukum untuk digunakan sebagai kepentingan melawan musuh. Perlu adanya adaptasi sistem hukum internasional untuk dijadikan acuan sebagai pengawal strategi keamanan di Asia khususnya Asia Timur agar konflik-konflik yang terjadi tetap dibawah naungan hukum di kawasan.<sup>39</sup>

Masalah keempat lebih mengarah pada ranah domestik antara China dengan Taiwan yang menjadi masalah kawasan juga. Dalam tulisan ini setidaknya terdapat tiga masalah utama yang nantinya akan menjadi konsen kedua negara China dengan Taiwan. Pertama, masalah ini akan menjadi permanen dan adanya ketidakpastian ketika China akan terus-terusan menekan kemerdekaan Taiwan, lalu akan ada

<sup>38</sup> Ibid., hlm 39

<sup>39</sup> Ibid., hlm 42

bantuan dari pihak ketiga yakni Amerik Serikat pada era Trump, ketiga yakni keraguan yang dimiliki oleh Taiwan apakah akan mempertahankan *status quo*.<sup>40</sup>

Masalah keamana terakhir yang menjadi paling serius ialah pengembangan nuklir Korea Utara. Pada tahun 2017 sendiri menurut data yang telah dihimpun oleh CSIS *missile defense project* merupakan tahun terbanyak Korea Utara melakukan uji coba rudal balistik.<sup>41</sup>

Bisa dibilang kondisi keamana di kawasan Asia Timur menjadi paling kompleks dibanding dengan kawasan lainnya karena variasi masalah muncul tidak hanya pada lingkup satu kawasan tetapi juga merembet pada kawasan lainnya dan konflik yang terjadi benar-benar melibatkan semua negara di dalamnya jika dipetakan maka setidaknya dua negara akan memiliki hubungan yang tidak berdasarkan kepercayaan atau minimal adanya konflik yang ada. China dengan Jepang yang memikiki konflik keamanan teritori pada pulau Senkaku, lalu Korea Selatan dengan Korea Utara yang memilki masalah keamanan bersenjata yang berdampak pada kondisi keamanan kawasan Asia Timur.

#### **4.2 Aliansi Korea Selatan – Amerika Serikat**

Hubungan aliansi antara dua negara yang terpisah oleh samuder pasifik dan berbeda kultur yaitu Korea Selatan dan Amerika dimulai pada rentang tahun 1950an pada masa ketegangan konflik semenanjung korea Amerika Serikat masuk dan mengintervensi untuk menangkal Korea Utara serta mencoba untuk mengambil alih Korea Selatan. Setelah melalui konflik selama tiga tahun yang berlangsung dimana Amerika Serikat menempatkan lebih dari tiga puluh tiga ribu pasukan yang

<sup>40</sup> Ibid., hlm 57.

<sup>41</sup> *Center for Strategic and International Studies, Missiles of North Korea*. Diakses dari <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/>.

menjadi korban perang dan seratus ribu yang terluka. Mulai dari titik ini yang berlangsung pada awal oktober tahun 1953 dibuatlah perjanjian antara Korea Selatan dan Amerika Serikat *Mutual Defense Treaty*.<sup>42</sup>

Secara garis besar isi dari perjanjian tersebut yaitu jika salah satu pihak baik dari Korea Selatan maupun Amerika Serikat dalam kasusnya diserang oleh pihak ketiga, maka, salah satu dari dua negara tersebut harus bertindak bersama menghadapi bahaya yang disebabkan oleh pihak ketiga. Sebagai tindakan awal dari perjanjian ini pihak Amerika Serikat menempatkan kurang lebih dua puluh delapan ribu pasukan di di Republik Korea guna menambah daya kekuatan yang sudah dimiliki oleh Korea Selatan yang sudah mempunyai sebanyak enam ratus lima puluh ribu pasukan bersenjata. Sebagai gantinya dilain pihak Korea Selatan mengirimkan pasukan militer Amerika Serikat untuk menambah daya tempur pada perang di Vietnam. Jika mengambil kasus lainnya Korea Selatan membantu Amerika Serikat di medan tempur lain pada dekade kebelakang ini sekitar tiga ribu pasukan non-kombatan Korea Selatan diterjunkan pada konflik dengan Irak dan lebih dari tiga ratus non-kombatan membantu Amerika Serikat pada konflik dengan Afghanistan.<sup>43</sup>

Jika berbicara mengenai sebuah hubungan apalagi dalam level negara maka harus realistis terhadap apa keuntungan yang didapat dari sebelum aliansi dan sesudah aliansi terbentuk baik dari pihak Korea Selatan maupun dari Amerika Serikat. Aliansi dua negara ini menjadi keuntungan tersendiri bagi Korea Selatan yang mempunyai jaminan keamanan yang nantinya akan berdampak pada

<sup>42</sup> Mark E Manyin, Emma Chanlett-Avery, et al., "US-South Korea Relations" (Congressional Research Service Washington United States, 2016). Hlm 10

<sup>43</sup> *Ibid.*

pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, lalu secara bertahap lambat laun terjadinya transisi politik dari yang otoriter menjadi lebih demokratis.<sup>44</sup>

Bagi beberapa pihak ini menjadi pencapaian yang tak terhindarkan akibat dari terbentuknya aliansi namun disisi lain hal transisi politik Korea Selatan yang terjadi justru membuka lebih terbuka dan banyaknya prospek jangka panjang dan mampu untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengatur lebih banyak kepentingan bersama yang ada ditengah-tengah transisi politik demokratis Korea Selatan. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa transformasi politik Korea Selatan ini untuk menjadi jalan pembuka dalam bidang lain seperti ekonomi yang menciptakan peluang untuk adanya kerjasama baru dan memperluas pengaruh di semenanjung korea.<sup>45</sup>

Dalam sebuah hubungan yang terjalin khusus pada politik antar negara pasti terdapat dinamika yang terjadi sejalan dengan ketentuan politik negara tersebut.

Banyak juga beberapa pihak yang justru mengkritisi hubungan bilateral kedua negara yang dianggap tidak berimbang yang berpendapat bahwa visi misi dari aliansi ini tidak sejalan dengan perkembangan perubahan di semenanjung korea.

Pasang surutnya aliansi terjadi pada rentang waktu perang dingin dimana justru konsen utama Korea Selatan ialah mengabaikan jalinan yang dibangun Amerika Serikat. Karena alasan inilah Presiden Amerika Serikat kala itu Nixon, mengumunkan untuk menarik kembali pasukannya sekalipun Korea Selatan telah berkomitmen untuk membantu pada perang Vietnam. Penarikan pasukan militer Amerika Serikat ini juga didukung Presiden selanjutnya yaitu Presiden Jimmy Carter yang berjanji pada masa kampanyenya untuk menarik pasukan dari Korea

<sup>44</sup> Scott Snyder, "Strengthening the US-Rok Alliance," *Center for US-Korea Policy, The Asia Foundation*, 2009. Hlm 1

<sup>45</sup> *Ibid.* Hlm 2

Selatan. Alasan yang dikemukakan kali ini mengacu pada alasan kemanusiaan di Korea Selatan yang dipimpin oleh Presiden Park Chunghee yang dianggap otoriter. Bagi Amerika Serikat sendiri tentu saja gaya kepemimpinan yang otoriter ini menjadi hal yang serius untuk keharmonisan aliansi yang sudah terjalin.<sup>46</sup>

Walaupun setelah itu Korea Selatan mengalami transisi politik dari otoriter menjadi lebih demokratis yang membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi dan euphoria untuk mengurangi pasukan Amerika Serikat dan lebih menuntut untuk menjalankan *Strategic Framework for the Asian Pacific Rim* atau yang lebih dikenal dengan *East Asian Strategic Initiative* mendapat penolakan dari pemerintah Korea Selatan yang justru ingin berkompetisi dengan Korea Utara agar setidaknya menolak pengaruh paham yang dianut Korea Utara. Selain itu konsen terbesarnya ialah bagaimana untuk mengimbangi dan menangkal euphoria Korea Utara yang kala itu bermain dengan perkembangan nuklir.<sup>47</sup>

Beberapa tahap terjadi pada transisi aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat guna mengantisipasi konflik dengan Korea Utara. Tiga tahun dibutuhkan pada perubahan tahap pertama yang berisikan pengurangan intensitas ketegangan konflik dengan memperbarui kebijakan penempatan pasukan militer dengan cara mengurangi jumlah pasukan bersenjata dan perubahan peran militer Korea Selatan dari yang menjadi sebagai pemegang komando menjadi aktor pendukung di semenanjung korea. Tahap kedua pada transisi militer kedua negara ini Korea Selatan ingin memindahkan sebagian pasukan militer Amerika Serikat dan

<sup>46</sup> *Ibid.* Hlm 3

<sup>47</sup> *Ibid.*

mengorganisasi ulang kerjasama militer pasuka udara. Tahap ketiga lebih mengarah pada pemindahan lokasi pangkalan militer berada di luar wilayah Seoul.<sup>48</sup>

Namun bagaimanapun transisi militer yang terjadi pada aliansi kedua negara tersebut tidak mengubah banyak hal. Semua tindakan transisi keamanan di semenanjung korea secara garis besar bertujuan untuk mengatur ulang kerjasama militer yang terjalin terutama pada penempatan pasukan militer kedua negara agar mampu untuk mengurangi intensitas konflik yang terjadi terhadap Korea Utara.

Melihat pertumbuhan ekonomi dan industri Korea Selatan menjadikan peran keamanan dan militer Amerika Serikat dari yang menjadi dominan dalam konflik dengan negara pihak ketiga menjadikan perubahan peran Amerika Serikat menjadi negara yang dijadikan jaminan keamanan Korea Selatan agar mampu berfungsi untuk menjalankan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Walaupun perubahan ini tidak mengubah banyak dinamika aliansi malah menjadi lebih fleksibel melihat domestik yang terjadi di dalam negeri Korea Selatan.

<sup>48</sup> *Ibid.* Hlm 4



## BAB V PERSEPSI ANCAMAN CHINA ATAS ALIANSI KOREA SELATAN DENGAN AMERIKA SERIKAT

### 5.1 Faktor-faktor pembentuk persepsi China

Pada pembahasan bab ini akan masuk kedalam aplikasi dari konsep yang dikemukakan oleh Jervis sebagai tiga elemen penting yang nantinya akan menjadi dasar dari sebuah menanggapi sebuah fenomena ataupun isu yang terjadi melalui sudut pandang persepsi. Setelah itu akan mengulas mengenai proses mekanisme selektif yang nantinya menjadi pembahasan bagi negara China yang terbagi lagi menjadi tiga tahap. Faktor-faktor yang membentuk persepsi sendiri akan melihat ketiga variabel yaitu *belief*, *images*, dan *intention*. Untuk *belief* sendiri nantinya akan melihat bagaimana posisi China di kawasan Asia Timur yang China sendiri meyakini bahwa negaranya merupakan negara super power dan memiliki tanggung jawab sebagai negara unggul di kawasan Asia Timur. Variabel kedua akan melihat *images* yang tergambar melalui perilaku-perilaku dari aliansi yang dianggap China sebagai ancaman yaitu dinamika aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat sepanjang tahun 2017 sebagai bentuk aktifitas dua negara dalam ranah kerjasama keamanan. Selanjutnya pada variabel terakhir melihat potensi-potensi yang akan menimbulkan ancaman dan reaksi dari China terhadap posisinya sebagai negara yang unggul di kawasan.

Setelah menjelaskan faktor-faktor yang membentuk persepsi lalu akan membedah mengenai proses mekanisme selektif dengan tiga bahasan yang menjadi pertimbangan negara melalui konsistensi kognitif, *evoked set*, dan *wishful thinking*.

Ketiga proses tadi yang pertama melihat bagaimana pandangan China secara umum melihat Korea Selatan di kawasan Asia Timur, lalu proses selanjutnya dipengaruhi

oleh sejarah masa lalu baik China dengan Korea Selatan maupun China dengan Amerika Serikat. Proses terakhir yakni keyakinan dan keinginan China bahwa Amerika Serikat sebagai negara luar kawasan berpotensi mengganggu dominasinya di Asia Timur melalui aliansinya dengan Korea Selatan.

### 5.1.1 Posisi China di kawasan Asia Timur.

Mengusung tema besar *Rise of China* yang berdasarkan perkembangan kapabilitas dan pengaruh menjadi fenomena global baik dari ekonomi, diplomasi, budaya dan peningkatan kapabilitas militer. Nantinya akan mengarah menjadi prospek yang membuat China menyandang status sebagai kekuatan global bersanding dengan Amerika Serikat.

Namun banyak yang meragukan dan adanya perbedaan pandangan mengenai status China sebagai negara superpower yang dilihat dari berbagai macam faktor. Salah satu cara melihat dari segi politik yang jika melihat segi baiknya bahwa China mengemban tugas untuk bertanggung jawab lebih luas dalam level skala internasional yang beberapa negara dunia ketiga menunjuk China sebagai ekspetasi untuk membuka jalan dalam dinamika ekonomi dan keamanan.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari sekjen PBB Kofi Annan yang mengatakan negara kaya tentu saja yang dimaksud disini salah satunya China memegang tanggung jawab besar. Dari yang berasal ke negara berkembang dengan status negara yang perkembangannya terpesat membuat banyak yang berharap untuk memberikan uluran tangan ke nagara kecil dan negara miskin dengan sikap China memegang status geopolitical ikut turut bertanggung jawab dalam keamanan dunia yang memerlukan peningkatan.<sup>49</sup>

<sup>49</sup> Yan Xuetong, "The rise of China and its power status," *The Chinese journal of international politics* 1, no. 1 (2006): 5–33. Hlm 7.

*Rise of China* menjadi terminologi yang ditujukan oleh negara-negara melihat potensi kebangkitan China dari berbagai aspek politik, budaya, dan keamanan, tidak bisa dipungkiri bahwa walaupun kebangkitan China menjadikan perkembangan negara paling pesat menurut Kofi Annan dipandang berbeda oleh sebagian negara terutama di kawasan Asia Timur. Walaupun bisa dikatakan bahwa China belum mampu menjadi ancaman secara global karena belum mampu mengulangi pola perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet yang *Rise of China* belum mampu menggantikan perannya.<sup>50</sup>

Dengan perkembangan stabilitas ekonomi maupun keamanan terdapat beberapa tahapan yang perlu dilewati dan yang paling penting ialah mengamankan strategi politik di kawasan, walaupun dalam beberapa tahun terakhir China tidak terlalu puas dengan kebijakan-kebijakan yang tidak berjalan lancar dan perlunya merivisi beberapa element untuk mengawal strategi di kawasan Asia Timur.<sup>51</sup>

Kebijakan politik China di Asia Timur ini tidak berjalan lancar bisa dilihat dari masalah yang masih belum terselesaikan seperti hubungannya dengan Taiwan untuk melakukan unifikasi, laut china timur, dan laut china selatan. Padahal jika melihat arah politik China seperti yang disampaikan oleh presiden Xi Jinping terdapat enam butir arah kebijakan politik China yaitu kedaulatan negara, kemanan nasional, integritas teritori, reunifikasi nasional, stabilitas sistem politik yang

<sup>50</sup> Carolyn W Pumphrey, *The rise of China in Asia : security implications*, Book, 2002, [http://home.sogang.ac.kr/sites/jaechun/courses/Lists/b7/Attachments/22/china security threat.pdf](http://home.sogang.ac.kr/sites/jaechun/courses/Lists/b7/Attachments/22/china%20security%20threat.pdf). Hlm 65.

<sup>51</sup> Joseph Grieco, "China and America in the New World Polity," *Hampton Roads International Security Quarterly*, 2002, 6-33. Hlm 21.

diwujudkan oleh konstitusi dan stabilitas sosial, dan jaminan keamanan untuk sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>52</sup>

Dua dari poin arah politik China konsen pada intergritas teritori dan jaminan keamanan yang mendasari dinamika politik China di kawasan Asia Timur. *Rise of China* juga bisa dipahami sebagai dasar untuk perubahan sistem yang terjadi di Asia Timur.

Dalam tulisan buku *A Rising China and Security in East Asia* menyebutkan setidaknya tiga negara yang memegang peranan kunci di Asia Timur yaitu Amerika Serikat, Russia, dan Jepang. Penyebutan tiga negara yang diklasifikasikan sebagai tantangan China di Asia Timur ini memiliki karakteristik yang harus dipenuhi. Pertama, ketiga kekuatan mayor tersebut memiliki sejarah, ada dalam masa sekarang, serta menginspirasi dalam lingkup global. Meskipun Amerika Serikat bisa dibilang sebagai kekuatan yang unipolar jika melihat dari pengaruhnya dari segi militer, ekonomi dan politik. Bahkan Amerika Serikat menghabiskan banyak biaya untuk mendominasi di Asia Timur bahkan yang tertinggi diantar tiga negara melebihi China, Jepang, dan Russia.<sup>53</sup>

Kedua penjelasan di atas dengan lingkup kawasan Asia Timur mampu mendukung bahwa Amerika Serikat memiliki pengaruh yang cukup besar di Asia Timur dengan didukung pernyataan dari Obama saat menjabat Presiden Amerika Serikat bahkan secara khusus menjadikan China sebagai salah satu arah politik luar negeri dengan harapan China mampu untuk menjadi pemecah masalah di regional

<sup>52</sup> Masafumi Iida, Tomotaka Shoji, dan Masahiro Kurita, "NIDS China Security Report 2019: China's Strategy for Reshaping the Asian Order and its Ramifications," 2019, [http://www.nids.mod.go.jp/publication/chinareport/pdf/china\\_report\\_EN\\_web\\_2019\\_A01.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/publication/chinareport/pdf/china_report_EN_web_2019_A01.pdf)

<sup>53</sup> Li, *op. cit.* Hlm 172

maupun global. Diikuti China punya andil yang cukup besar untuk terlibat kedalam konsen keamanan nasional Amerika Serikat untuk mendominasi Asia Pasifik.<sup>54</sup>

### 5.1.2 Perilaku aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat.

Ada setidaknya dua agenda penting tentang berjalannya aliansi yang sudah mulai berlangsung sejak tahun 1950an hingga memasuki tahun 2017 yang terdapat lagi transisi yang berubah memasuki dekade terakhir ini. Walaupun pada awalnya aliansi ini terbentuk untuk mengatasi konflik dengan Korea Utara tetapi pada dekade ini perluasan faktor dan manifestasi dan beberapa persepsi datang dari negara-negara tetangga semenanjung korea. Hubungan sebab dan akibat dari perubahan aliansi ini tidak hanya terjadi pada dua arah antara aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat berhadapan dengan tensi dari Korea Utara tetapi meluas ke regional Asia Timur dan Asia Pasifik.

Kebijakan-kebijakan yang diputuskan berbeda dari sebelumnya yang lebih melihat masalah domestik terutama perkara yang dialami oleh Korea Selatan. Kebijakan dan berjalannya aliansi ini juga didasarkan pada dinamika yang terjadi di Asia Timur dan meluas pada bahasan lain yang merujuk pada pasar ekonomi dan ketertarikan Amerika Serikat untuk mendominasi kawasan Asia Timur hingga Asia Pasifik.

Motif aliansi dari kedua negara tersebut juga tidak bermakna sempit dan meluas pada keuntungan apa yang didapatkan dari terbentuknya hubungan yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan yang sama. Bisa dikatakan bahwa berjalannya aliansi ini juga merupakan keharusan dan salah satu cara untuk

<sup>54</sup> Shigeo Kikuchi dan Hiromu Arakaki, "Chapter 7 The United States : Addressing the ' Return to Great Power Competition '" 1, no. 3 (n.d.), [http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian\\_e2017\\_07.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian_e2017_07.pdf). Hlm 204

memenuhi kebutuhan tanpa harus terikat dengan institusi dan masuknya faktor-faktor lain sebagai beberapa variabel yang turut menyumbang kebijakan yang dikeluarkan oleh kedua negara.

Status Amerika Serikat sebagai negara yang hegemon tidak terbantahkan yang dulu lebih berfokus pada kemandirian tetapi dekade ini adanya variasi pada kebutuhan ekonomi, keamanan, politik yang negara manapun tidak dapat memenuhi semua unsur itu sendirian sehingga Amerika Serikat hadir sebagai salah satu jalan keluar.

Disisi bagian dunia lain, Korea Selatan yang menurut Scott Snyder dalam tulisannya *Strengthening the U.S. – ROK Alliance* merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar ketigabelas di dunia mampu memperluas jaringan untuk memenuhi kapasitas sebagai jajaran negara dengan kemampuan memimpin pada skala global, tetapi masalah muncul ketika pertumbuhan kapasitas militer mereka jika disandingkan dengan negara tetangga dan kawasan yang membuat Korea Selatan sadar bahwa mereka dalam hal keamanan dan kapasitas militer masih belum percaya diri sepenuhnya untuk menjadi aktor yang secara independent bersaing di kawasan Asia Timur. Sebenarnya jika berbicara mengenai aktor yang menjadi tantangan Korea Selatan di kawasan Asia Timur tidak lepas dari tiga negara yaitu China, Jepang, dan negara serumpun mereka Korea Utara yang untuk memperlebar pengaruh ke level global harus setidaknya mampu terlepas dari rasa insecure di kawasan. Tentu saja melihat sejarahnya yang menjadikan Amerika Serikat sebagai pilihan fundamental partner yang benar-benar mempunyai visi misi dan ketertarikan yang sama untuk bisa mendominasi di kawasan Asia Timur.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> *Ibid.* Hlm 11

Pada tahun 2017 sendiri adapun pola-pola aliansi yang dulu menjadi lebih fleksibel, lebih banyaknya ditentukan dan berimplikasi pada dinamika politik di kawasan Asia Timur, setidaknya ada dua manifestasi dari aliansi ini yang terjadi dalam bentuk yang nyata. Pertama terdapat pembaharuan mengenai penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di Korea Selatan atau yang bisa disebut *status of force agreement* dibawah naungan *United States Forces Korea* atau USFK.

Pembaharuan ini dibahas dalam *joint commite* yang diajukan oleh pihak Korea Selatan kepada Mayor Jenderal Michael A. Minihan yang bertujuan untuk menentukan prosedur dan tanggung jawab serta peran pemerintah Amerika Serikat di dalam SOFA.<sup>56</sup> Pertemuan dua kamar bilateral ini mencakup beberapa area dari segi prosedur, properti dan aset, perjanjian internasional hingga fasilitas dan area.

Secara tidak langsung permintaan Joint Committee dari pihak Korea Selatan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor guna mendukung penguatan kapabilitas militer Korea Selatan untuk mengantisipasi kebijakan-kebijakan nuklir Korea Utara yang pada tahun 2016-2017 menjadi tahun yang memiliki intensitas tertinggi dan terbanyak Korea Utara melakukan uji coba rudal balistik.<sup>57</sup>

Tentu saja jika negara tetangga melakukan uji coba rudal balistik maka harus ada langkah antisipasi yang mengarah pada manifestasi dari aliansi yang selanjutnya yaitu mengenai penempatan *Terminal High Altitude Area Defense* atau bisa kita sebut THAAD yang nantinya membuat banyak perubahan dinamika politik di kawasan Asia Timur tidak terkecuali China.

<sup>56</sup> United States Forces Korea, "Joint Committee and Subcommittees under the United States of America - Republic of Korea Status of Forces Agreement (SOFA)," *Journal of Chemical Information and Modeling* (December 2017) 53, no. 9 (2017): 1689–99, doi:10.1017/CBO9781107415324.004.

<sup>57</sup> "Missiles of North Korea | Missile Threat," diakses 25 Desember 2019, <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/>.

THAAD sendiri merupakan sistem defense yang menurut *Missile Threat* cara kerjanya yaitu mengintersep rudal balistik baik di dalam maupun di luar atmosfer selama itu berada di udara. Efektifnya, THAAD ini hanya membutuhkan satu kali serangan untuk melumpuhkan target yang disini ditujukan pada rudal balistik yang jangkauannya mencapai dua ratus kilometer guna mengurangi efek serangan penggunaan senjata pemusnah massal bahkan sebelum menyentuh tanah. Kemampuan inilah yang membuat THAAD memegang peranan yang begitu special sebagai konsep sistem defense yang tidak kalah eksklusif jika disandingkan dengan sistem defense Aegis dan Patriot.<sup>58</sup>

Terdapat empat komponen didalam THAAD yang terdiri dari peluncur, interceptor, radar, dan kontrol senjata. Kemampuan dari masing-masing komponen ini juga tidak diragukan lagi seperti radar THAAD yang mampu mendeteksi ancaman rudal hingga seribu kilometers.<sup>59</sup>

Menurut pengembangnya sendiri Lockheed Martin adapun empat keuntungan dari THAAD yang pertama berbicara mengenai kapabilitas dan kemampuannya untuk mengintersep rudal balistik di dalam atmosfer maupun di luar atmosfer. Kedua berbicara mengenai kegunaan untuk mampu melindungi populasi dan memiliki nilai infrastruktur yang cukup tinggi. Lalu ketiga, THAAD ini dinilai mempunyai karakteristik untuk mampu beradaptasi dan bekerja dengan beberapa sistem defense lain. Terakhir, THAAD dinilai sangat fleksibel dan mampu ditempatkan dimanapun di belahan dunia ini.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> "Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) | Missile Threat," diakses 25 Desember 2019, <https://missilethreat.csis.org/system/thaad/>.

<sup>59</sup> "THAAD on the Korean Peninsula - Institute for Security and Development Policy," diakses 25 Desember 2019, <http://isdip.eu/publication/korea-thaad/>.

<sup>60</sup> "Terminal High Altitude Area Defense | Lockheed Martin," diakses 25 Desember 2019, <https://www.lockheedmartin.com/en-us/products/thaad.html>.

Pembicaraan THAAD ini untuk diajukan ke Korea Selatan ini sebenarnya sudah mulai sejak tahun 2014 tetapi secara formal isu ini dibawa ke ranah bilateral dimulai pada awal Februari 2016. Setelah melalau naik surut konsultasi akhirnya diketok secara sah oleh Presiden Korea Selatan waktu itu Park Geun Hye yang diumumkan secara public pada bulan Juli di tahun yang sama. Pada hari berikutnya press rilis pernyataan bersama dikemukakann tujuan dari penempatan THAAD di semenanjung Korea Selatan sebagai *“defensive measure to ensure the security of ROK and its people, and to protect alliance military forces from North Korea’s weapon of mass destruction and ballistic missile threats”*.<sup>61</sup>

Selang seminggu setelahnya diumumkan secara detail lokasi pasti THAAD akan diberi tempat untuk beroperasi yang sama dengan markas dari angkatan udara korea selatan di Seongju yang terletak dua ratus kilometer di sebelah tenggara Seoul. Perhitungan tentang lokasi beroperasinya THAAD ini juga tidak sembarang dan memperhitungkan banyak faktor ketika dipasang dibagian kawasan selatan Korea Selatan guna melindungi kota-kota besar seperti Busan, Ulsan, dan Pohang dari serangan rudal Korea Utara. Selain itu, di kawasan inilah pangkalan militer Amerika Serikat menjadikan akses untuk memasuki Korea Selatan jikalau terjadi serangan. Lalu bagaimana untuk melindungi ibukota Seoul, untuk melindungi Seoul sendiri pemerintah Korea Selatan sudah memasang sistem defense lain untuk ditingkatkan yaitu sistem defense Patriot atau PAC.<sup>62</sup>

Dua agenda penting dari aliansi ini menjadi hal yang harus diperhatikan dan menarik untuk diikuti pada tahun 2017 dimana pada Joint Committee lebih

<sup>61</sup> *op. cit.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

membahas mengenai aturan-aturan dan peremajaan resmi dari aliansi di bawah naungan USFK.

Merujuk pada Congressional Research Service yang ditulis oleh beberapa pakar agenda penting dari USFK melakukan pemindahan lokasi pangkalan militer

Amerika Serikat dari yang dekat dengan zona bebas militer dekat perbatasan dengan

Korea Utara menuju kearah selatan dari kawasan Yongsan ke markas baru yaitu kawasan Pyeongtaek dan menjadikan tahun 2017 menjadi tahun tersibuk untuk

pemindahan besar-besaran pasukan militer Amerika Serikat.<sup>63</sup>

### **5.1.3 Potensi ancaman yang muncul dari aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat.**

Tentu saja kedua hal ini berhubungan bagaimana pemindahan pangkalan militer Amerika Serikat dan penempatan THAAD berada di kawasan

selatan Korea Selatan. Pada kasus aliansi yang terjadi pada tahun 2017 sendiri

terdapat dua manifestasi yang dihasilkan dari aliansi yang telah terjalin sejak tahun

1953 tersebut. Pertama ialah mengenai pemindahan lokasi pangkalan militer

Amerika Serikat di semenanjung korea yang merupakan hasil dari pembaharuan

USFK yang nantinya menurut beberapa pendapat digunakan untuk membendung

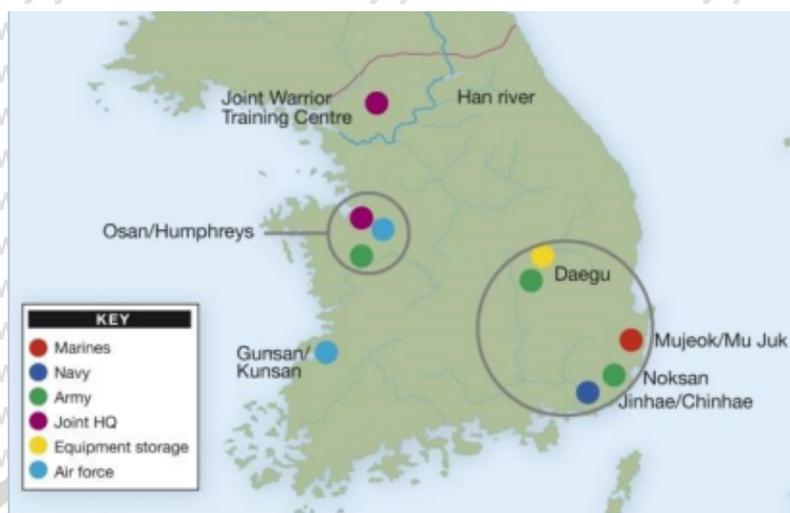
pengaruh China di pasifik serta berpotensi mengganggu stabilitas kawasan.

Diyakini pemidahan ke *Camp Humphrey* merupakan aset terbesar untuk menangkal

China.

<sup>63</sup> Manyin, Chanlett Avery, et al., *op. cit.*

Gambar 2 : Lokasi Camp Humphrey



Sumber : Congressional Research Service

Kedua yaitu penempatan THAAD yang menimbulkan respon bermacam di Asia Timur yang dari pihak China sendiri kepala departemen persenjataan kementerian luar negeri mengatakan bahwa penempatan sistem defense global oleh Amerika Serikat merupakan isu yang serius terkait dengan kepentingan strategi keamanan yang justru menghalangi proses pelucutan nuklir dan menimbulkan penguatan senjata di kawasan.<sup>64</sup>

Rangkaian agenda ini didukung oleh tulisan dari seorang professor Handong Global University Park Won Gon yang mengeluarkan pendapatnya dalam tulisan berjudul *Strategic Implications of the USFK Relocation to Pyeongtaek* menurutnya langkah pemindahan pangkalan militer ini bagi pihak aliansi sudah cukup efektif tetapi dalam beberapa aspek menimbulkan masalah-masalah baru yang muncul ketika sasaran dari relokasi merupakan untuk mencakup bagian timur laut tetapi juga menimbulkan konflik regional dan tensi konflik dengan China tidak

<sup>64</sup> Swaine, *op. cit.*

terhindarkan. Dari analisis China sendiri yang dikemukakan oleh Professor Wu Riqiang dari Renmin University menganggap penempatan THAAD di kawasan Camp Humphreys adalah upaya Amerika Serikat untuk memata-matai gerak-gerik pengembangan militer China.<sup>65</sup>

Menurut pernyataan yang dihimpun oleh Michael D Swaine mengutip pernyataan Menteri luar negeri Republik Rakyat China yang menggelar konferensi press dengan mengemukakan :

“China holds a Consistent and clear position on anti missile issues. It is our belief that every country should keep in mind other countries’s security interest and regional peace and stability while pursuing its own security interest. We hope that countries concerned can properly deal with relevant issues in the larger interest of regional peace and stability bilateral relations”.<sup>66</sup>

Ditambah lagi pernyataan diatas menegaskan posisi China menolak penempatan THAAD di semenanjung korea yang justru tidak akan menimbulkan stabilitas keamanan regional dan tidak membantu upaya penyelesaian situasi di regional. Dalam sebuah interviewnya dengan reuters Menteri Luar Negeri China Wang Yi berpendapat bahwa jangkauan sistem defense THAAD khusus kemampuan radarnya tidak hanya sangat mengganggu strategi keamanan China bahkan menimbulkan masalah keamanan di kawasan.<sup>67</sup> Wang juga menambahkan bahwa sebenarnya penempatan THAAD oleh Amerika Serikat sebenarnya hanyalah alasan Amerika Serikat dan motif sebenarnya didesain untuk

<sup>65</sup> Park Gon Won, “Strategic Implications of the USFK Relocation to Pyeongtaek,” *Korea Institute for Defense Analyses (October 2017)*, no. 164 (2017): 1–6. Hlm 5

<sup>66</sup> Michael D Swaine, “Chinese Views on South Korea’s Deployment of THAAD,” 2016, <https://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/clm52ms.pdf>. Hlm 3

<sup>67</sup> *Ibid.*

membahayakan legitimasi dari kepentingan China khususnya di kawasan Asia Timur.

Merujuk pada artikel yang ditulis oleh Yang Xiyu sebagai peneliti senior China Institute of International Studies bahwa langkah inisiatif dari Amerika Serikat ini merupakan kasus yang buruk dimana menurutnya langkah Amerika Serikat ini justru menggoyahkan keseimbangan stabilitas kawasan. Langkah strategis harus diambil China untuk melakukan *balance of power* atau langkah untuk menyeimbangkan kekuatan.<sup>68</sup>

Daripada memfasilitasi kedamaian dan keamanan regional terutama di semenanjung korea, penempatan THAAD justru membuat rapuh strategi stabilitas keamanan yang terjadi di kawasan. Justru THAAD ini akan meningkatkan intensitas konflik dua negara antara Korea Selatan dengan Korea Utara menambah babak baru dalam kompetisi keamanan.<sup>69</sup>

Dengan didukung tulisan-tulisan dan pendapat para pakar serta pernyataan resmi dari kementerian luar negeri China, dua agenda aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat ini secara dampak dan akibat akan menimbulkan kegaduhan di kawasan Asia Timur. Tentu saja berbagai sikap muncul tidak hanya dari China bahkan dari Russia pun turut memberikan respon. Babak baru dalam stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur yang menurut penulis ditimbulkan oleh aktifitas aliansi dua negara menjadi konsen tersendiri bagi negara China tentang posisinya di kawasan.

<sup>68</sup> "THAAD: A Major Security Risk for the ROK - CHINA US Focus," diakses 25 Desember 2019, <https://www.chinausfocus.com/peace-security/thaad-a-major-security-risk-for-the-rok/>.

<sup>69</sup> *Ibid.*

## 5.2 Mekanisme persepsi selektif China terhadap aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat.

Melihat bagaimana konsisten kognitif yang dianut oleh China terhadap negaranya di regional bahkan di kawasan perlu adanya dasar-dasar apa yang menjadi rujukannya. Setidaknya kita harus tahu bagaimana arah strategi politik China dan yang menjadi konsen utama. Sejak tahun 2002 pemimpin China termasuk Xi Jinping menekankan dua periode ini sebagai periode kesempatan strategi. Lebih jauh lagi strategi ini difasilitasi perkembangan domestik untuk melihat peluang di kancah internasional dengan ekspansi “*comprehensive national power*” atau yang bisa kita persin kat dengan CPP dengan objek strateginya sebagai berikut yaitu mengabadikan strategi CPP, menjaga stabilitas domestik, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi berkelanjutan, mempertahankan kedaulatan nasional dan integritas wilayah, mengamankan status China sebagai negara *great power* dan sebagai negara yang unggul dan diakui regional, dan terakhir mengawal arah politik luar negeri.<sup>70</sup>

Butir-butir dari strategi objektif oleh President Xi Jinping ini distilahkan sebagai *The China Dream* atau impian China yang didalam implementasinya berkomitmen untuk mengembangkan kapabilitas militer agar bisa menjamin status China sebagai *the great power*. Kapabilitas militer ini berjalan beriringan dengan perkembangan ekonomi, strategi diplomasi untuk diakui sebagai negara unggul di kawasan lebih jauh lagi melebarkan sayap ke kancah internasional.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Department of Defense United States of America, “Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People’s Republic of China 2017,” 2017, [https://dod.defense.gov/Portals/1/Documents/pubs/2017\\_China\\_Military\\_Power\\_Report.PDF](https://dod.defense.gov/Portals/1/Documents/pubs/2017_China_Military_Power_Report.PDF).

Hlm 37

<sup>71</sup> *Ibid.*

Kebijakan-kebijakan Korea Selatan yang arah politiknya berdasarkan provokasi yang dikeluarkan oleh Korea Utara membuat kebijakannya menjadi dasar dalam keputusan aliansi terutama dengan Amerika Serikat menjadikan konsen yang penting bagi China. Jika kembali pada pembahasan di atas mengenai aksi reaksi China mengenai pemindahan lokasi pangkalan militer sampai dengan penempatan THAAD bagi China justru akan mengganggu dominasinya sebagai negara yang unggul di kawasan dan merusak butir-butir CPP yang menjadi pedoman pertahanan nasional China dalam poin integritas wilayah.

Setelah proses kognitif konsistensi yang menurut China mereka adalah negara yang unggul dan dominan di kawasan Asia Timur. China mendeteksi adanya potensi ancaman dari Korea Selatan yang kebijakannya dengan Amerika Serikat mampu menjadi konsen dari China yang akan menjadi perusak stabilitas kawasan.

Proses konsistensi kognitif yang digunakan untuk mendeteksi bahaya atau ancaman terhadap status China yang berasal dari aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat memasuki tahap selanjutnya dengan mengingat kembali hubungan sejarah masa lalu.

*The evoked set* merupakan tahap selanjutnya yang mempengaruhi proses persepsi China yang nantinya akan melihat hubungan sejarah yang pernah terjadi dimana sedikit banyaknya akan mempengaruhi posisi dari tiga negara tersebut. Jika melihat pada sejarah maka akan tertuju pada perang di semenanjung Korea. Sebagai perkenalan awal hubungan ketiga negara dihitung empat negara jika memasukkan Korea Utara juga ini ketika paham komunis menguasai China pada tahun 1949 dan berselang satu tahun interaksi keduanya terjadi saat memilih di sisi yang berbeda pada perang korea yang menyebabkan 36.547 ribu personel Amerika Serikat tewas

pertempuran dan setidaknya lebih dari 180.000 dimana China menamai perang itu sebagai *War to Resist U.S. Aggression and Aid Korea* yang pada waktu itu China menolak penetrasi Amerika Serikat di semenanjung korea.<sup>72</sup>

Tentu saja dari sejarahnya saja sudah sangat berbeda kubu dimana China lebih memilih untuk berpihak pada Korea Utara yang juga sama-sama menganut ideologi komunis dan kerjasama kepercayaan berjalan sampai sekarang melawan penetrasi Amerika Serikat yang memihak pada Korea Selatan dan membentuk aliansi yang semakin solid hingga periode dimana tahun 2017 menjadi peningkatan aktifitas.

Setelah menjelaskan dua proses sebelumnya yakni evoked set dari Cina yang berguna untuk menegaskan posisinya di kawasan yang mendapatkan gangguan dari Korea Selatan lalu selanjutnya masuk ke *wishful thinking* yang merupakan proses yang diyakini dan diinginkan oleh negara yang dalam hal ini Amerika Serikat secara tidak langsung merupakan tujuan dari dominasi China di kawasan Asia Timur yang artinya di kawasan Asia Timur satu-satunya yang menjadi ancaman bagi China datangnya dari Amerika Serikat. Masuknya Amerika Serikat ke kawasan Asia Timur ini lebih menekankan pada aliansi dengan Korea Selatan dan Jepang.

Sebagai pendukung terdapat data yang dihimpun oleh Atsumi Scholarship Foundation melalui survey publik yang telah dihimpun berdasarkan sudut pandang Jepang dan Korea Selatan dengan pertanyaan negara mana yang berperan penting dalam sepuluh tahun kedepan memberika gambaran yang berbeda dan berkontradiksi dengan hubungan keduanya dimana di Korea Selatan justru China

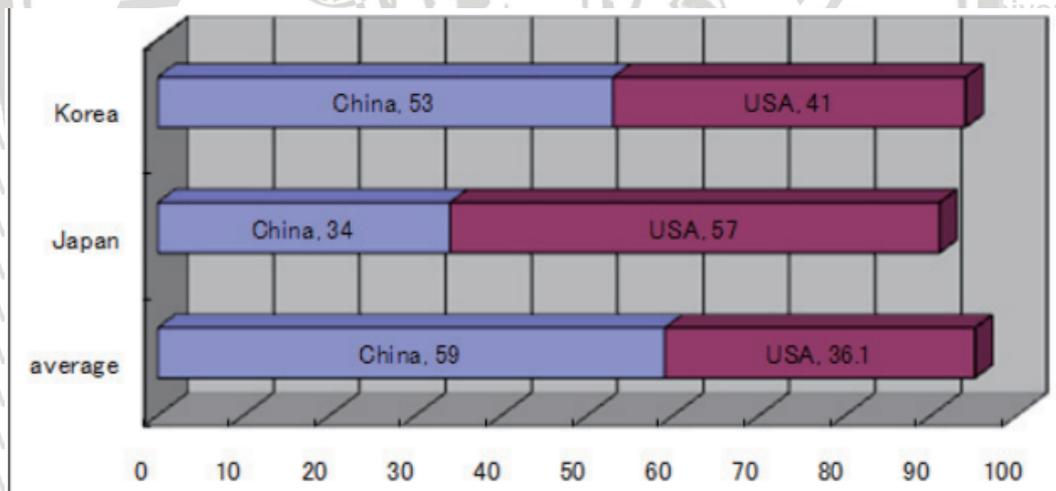
<sup>72</sup> U S Relations et al., "U.S.-China Relations," *Congressional Research Service (August 2019)*, 2019, <https://fas.org/sgp/crs/row/R45898.pdf>. Hlm 8

menduduki peringkat pertama disusul oleh Amerika Serikat sedangkan hasil berbeda oleh survey public di Jepang yang menyebutkan Amerika Serikat yang pertama dan China kedua. Sedangkan untuk pertanyaan negara mana yang akan menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan di Asia dalam sepuluh tahun kedepan.

Dari segi pertanyaan yang kedua, kedua public di negara Korea Selatan dan Jepang memiliki hasil yang sama yang menyebutkan bahwa China menjadi negara yang menjadi ancaman untuk stabilitas keamanan di Asia dalam sepuluh tahun kedepan.

Lebih jelasnya bisa melihat dua chart yang disuguhkan dibawah ini.<sup>73</sup>

Grafik 1 : Negara yang paling penting dalam sepuluh tahun kedepan

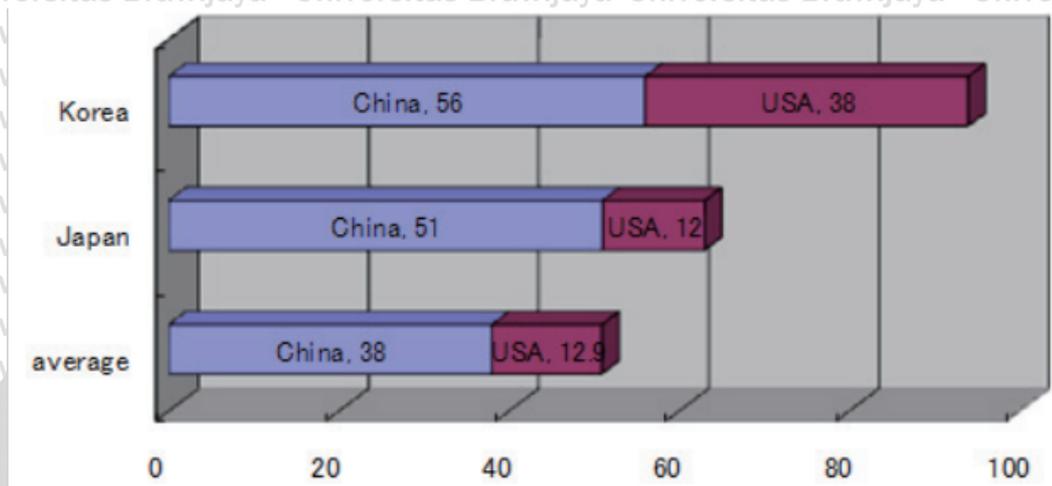


Sumber : *East Asian Regional Concept and Chinese View of Japan and Korea*, Atsumi International Scholarship Foundation.

<sup>73</sup> "East Asian Regional Concept and Chinese View of Japan and Korea," *Sekiguchi Global Research Association (SGRA)*, n.d., <http://www.aisf.or.jp/sgrainenglish/SGRAreport/SGRANo50Main.pdf>.

Hlm 59

Grafik 2 : Negara yang menjadi ancaman terhadap stabilitas keamanan di Asia dalam sepuluh tahun kedepan



Sumber : *East Asian Regional Concept and Chinese View of Japan and Korea*,

Atsumi International Scholarship Foundation.

Menariknya, dalam dua chart yang disajikan sebelumnya kita bisa melihat bahwa dalam dua pertanyaan yang berbeda jawaban yang disuguhkan benar-benar menarik karena dalam lingkup kawasan Asia Timur selalu muncul nama Amerika Serikat yang notabene menjadi aktor yang berada di luar kawasan yang justru bersanding bahkan melampaui China.

Dalam tulisan buku *A Rising China and Security in East Asia* menyebutkan setidaknya tiga negara yang memegang peranan kunci di Asia Timur yaitu Amerika

Serikat, Russia, dan Jepang. Penyebutan tiga negara yang diklasifikasikan sebagai

tantangan China di Asia Timur ini memiliki karakteristik yang harus dipenuhi.

Pertama, ketiga kekuatan mayor tersebut memiliki sejarah, ada dalam masa sekarang, serta menginspirasi dalam lingkup global. Meskipun Amerika Serikat bisa dibilang sebagai kekuatan yang unipolar jika melihat dari pengaruhnya dari segi militer, ekonomi dan politik. Bahkan Amerik Serikat menghabiskan banyak biaya untuk mendominasi di Asia Timur bahkan yang tertinggi diantar tiga negara melebihi China, Jepang, dan Russia.<sup>74</sup>

Kedua penjelasan di atas dengan lingkup kawasan Asia Timur mampu mendukung bahwa Amerika Serikat memiliki pengaruh yang cukup besar di Asia Timur dengan didukung pernyataan dari Obama saat menjabat Presiden Amerika Serikat bahka secara khusus menjadikan China sebagai salah satu arah poliitik luar negeri dengan harapan China mampu untuk menjadi pemecah masalah di regional maupun global. Diikuti China punya andil yang cukup besar untuk terlibat kedalam konsen keamanan nasional Amerika Serikat untuk mendominasi Asia Pasifik.<sup>75</sup>

### **5.3. Mispersepsi China terhadap Korea Selatan di Kawasan Asia Timur**

Dibentuknya persepsi dari berbagai faktor yang beragam bagi Jervis sendiri sangat umum jika nantinya bagi pembuat keputusan dalam prosesnya mengarah pada mispersepsi terhadap fenomena yang dikeluarkan oleh aktor lain dalam hal ini negara melalui kebijakan, *press release*, pidato, pertemuan bilateral maupun multilateral bahkan forum internasional pun secara sepihak mampu mengarah pada mispersepsi.

<sup>74</sup> Li, *op. cit.* Hlm 172

<sup>75</sup> Shigeo Kikuchi dan Hiromu Arakaki, "Chapter 7 The United States : Addressing the ' Return to Great Power Competition '" 1, no. 3 (n.d.), [http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian\\_e2017\\_07.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian_e2017_07.pdf). Hlm 204

Faktor-faktor yang menjurus pada mispersepsi didasari pada dua hal yang yang mempengaruhi pandangan domestik yang terhadap kebijakan luar negeri dan serta perilaku dari negara-negara di sekitar kawasan atau bisa juga yang mempunyai hubungan politis. Dalam kasus ini bagaimana hubungan ketiga negara China, Korea Selatan, dan Amerika Serikat memberikan persepsi yang berbeda dari maksud yang dikemukakan melalui tindakan ataupun pernyataan. Bagaimana aktifitas aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat yang berlangsung sepanjang tahun 2017 yang memiliki alasannya untuk semakin akan dipersepsikan berbeda terhadap negara lain. Sedangkan maksud dari aliansi ini seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya banyaknya kebijakan dipengaruhi oleh provokasi dari Korea Utara.

Pada tahun 2017 seperti yang telah dibahas sebelumnya merupakan tahun terbanyak Korea Utara melakukan uji coba nuklir di Pyongyang secara intensif membuat kekhawatiran tersendiri. Tentu mau tidak mau Korea Selatan harus melakukan langkah antisipasi dengan peningkatan kapabilitas militer. Salah satu cara untuk merespon provokasi Korea Utara dengan meningkatkan kapabilitas militer dengan bekerjasama dan beraliansi dengan Amerika Serikat.<sup>76</sup>

Prioritas dan kapabilitas kebijakan pertahanan Korea Selatan terelaborasi dengan pedoman-pedoman yang berlandaskan kebijakan public, ketahanan nasional, kebijakan militer. Draft kebijakan pertahanan nasional Korea Selatan terfokus pada tiga prinsip yang ditujukan untuk melindungi negara dari ancaman militer luar, mendukung proses perdamaian di semenanjung korea, dan berkontribusi terhadap stabilitas kawasan yang mencakup berbagai arah dan

<sup>76</sup> "The conventional military balance on the Korean Peninsula," diakses 25 Desember 2019, <https://www.iiss.org/blogs/research-paper/2018/06/military-balance-korean-peninsula>. Hlm 32

domain diantaranya daratan, laut, udara dan dunia maya. Tuntutan inilah yang mendasari kebutuhan untuk menguatkan aliansi dengan Amerika Serikat.<sup>77</sup>

Segala kebijakan pertahanan, keputusan dan penguatan serta kesolidan aliansi dua negara yang bagi mereka adalah persiapan dan langkah antisipasi terhadap provokasi dari Korea Utara akan sangat memungkinkan untuk dipersepsikan berbeda oleh China yang bertabrakan dengan nilai-nilai dan prinsip yang dipegang oleh China.

Pemahaman, perilaku, dan niatan akan berpengaruh besar terhadap pembentukan persepsi China terhadap aliansi dimana pemahaman China sebagai negara yang unggul dan menempatkan posisinya di kawasan Asia Timur sebagai negara superpower mulai merasa terancam dengan aktifitas aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat sepanjang tahun 2017 yang dinilai akan mengganggu nilai-nilai yang dianut oleh China yang disini dikemukakan oleh Xi Jinping enam butir arah politik China yang terkandung dalam the *China Dream*. Faktor sejarah juga memainkan perannya didalam dukungan yang kuat untuk menjurus pada mispersepsi sejarah yang kurang harmonis dan bertentangan China dengan Korea Selatan mempengaruhi masa kini ditambah lagi aliansinya dengan Amerika Serikat yang merupakan patokan China dan negara yang diindikasikan sebagai ancaman di Asia Timur menambahkan pandangan buruk bagi aliansi.

Perilaku Korea Selatan yang beraliansi dengan Amerika Serikat memunculkan persepsi yang berbeda bagi China semenjak era Xi Jinping. Kompleksitas dari kedua negara bisa dikatakan sangat kompleks dimana dalam ranah bilateral dan dalam kondisi tertentu tidak adanya intensitas yang berarti tetapi

<sup>77</sup> Ibid.

berbeda jika menemui kondisi tertentu seperti sikap yang muncul ketika adanya provokasi Korea Utara. Pada pembahasan sebelumnya China merupakan partner kerjasama dari Korea Utara yang merupakan konsen utama dari Korea Selatan yang menganggap Korea Utara sebuah ancaman.

Masalah seperti THAAD dan penempatan pangkalan militer pada rentang tahun 2016 hingga tahun 2017 bisa dikatakan merupakan babak baru hubungan kedua negara tersebut, pihak China menganggap THAAD sebagai langkah mundur dengan mengarah pada sanksi ekonomi bagi Korea Selatan.<sup>78</sup>

Keretakan hubungan ini didukung oleh pernyataan Menteri Luar Negeri Republik Rakyat China Wang Yi yang mengatakan bahwa penempatan THAAD merupakan masalah terbesar yang mempengaruhi hubungan China dengan Korea Selatan pada Maret 2017. Ditambah lagi dengan anggapan bahwa isu keamanan di semenanjung korea merupakan kepanjangan dari hubungan Amerika Serikat dengan China.<sup>79</sup>

Dengan alasan yang jelas mengapa China sangat menentang keras THAAD di korea karena akan merusak strategi China di kawasan. China takut dengan kemampuan THAAD untuk mengintersep rudal tak terkecuali rudal milik China di kawasan, walaupun pernyataan dari pihak aliansi sendiri mengatakan bahwa THAAD hanya akan digunakan kepada rudal milik Korea Utara. Ditambah lagi China khawatir bahwa dengan penempatan THAAD hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat semakin erat dan harmonis yang nantinya mengindikasikan kehadiran Amerika Serikat di kawasan Asia Timur itu nyata dan

<sup>78</sup> See-Won Byun, "The Impact of Chinese National Identity on Sino-South Korean Relations," *Joint US-Korea Academic Studies*, 2017, [http://keia.org/sites/default/files/publications/jointus-korea\\_17\\_digital\\_p2ch3.pdf](http://keia.org/sites/default/files/publications/jointus-korea_17_digital_p2ch3.pdf).

<sup>79</sup> *Ibid.*

semakin intensif. Retaknya hubungan kedua negara ini ditandai dengan sanksi ekonomi yang diberikan China ke Korea Selatan.<sup>80</sup>

Sanksi ekonomi China ke Korea Selatan serta pernyataan bahwa Korea Selatan merupakan negara yang tidak berkomitmen dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur merupakan bentuk mispersepsi China terhadap Korea Selatan.



<sup>80</sup> *op. cit.*



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

*Rise of China* merupakan terminologi yang menggambarkan pertumbuhan dan pengaruh China yang meluas terutama ekonomi dan militer. China sedang mengalami tren yang meningkat sangat *aware* terhadap tantangan yang terjadi terutama di kawasan Asia Timur yaitu Jepang dan Amerika Serikat.

Kawasan Asia Timur sendiri merupakan salah satu kawasan yang memiliki kompleksitas regional yang bisa dilihat dengan tidak adanya produk dari regionalisme yaitu organisasi regional dimana yang anggotanya berdasarkan berdasarkan cakupan wilayahnya. Dinamika kawasan Asia Timur ini terjadi lebih kepada hubungan bilateral antara dua negara yang bisa dari kerjasama ekonomi, konflik bilateral, dan tentunya akan mengarah pada terbentuknya aliansi untuk survive dan kebutuhan perimbangan kekuatan.

Kedua bahasan ini menjadi kesempatan bagi Amerika Serikat menjalin aliansi dengan negara-negara di kawasan Asia Timur yaitu Jepang dan Korea Selatan. Pada penelitian ini akan lebih menekankan aliansi antara Korea Selatan dengan Amerika Serikat melalui konsep persepsi milik Jervis yang membahas mengenai persepsi dan mispersepsi ditujukan bagi hubungan antar negara yang disini China yang menganut nilai-nilai sebagai negara yang unggul dikawasan *aware* terhadap keberadaan dua negara yaitu Korea Selatan dengan Amerika Serikat menterjemahkan perbedaan pandangan yang bagi aliansi tersebut penguatan hubungan dan segala kebijakan pertahanan merupakan langkah antisipasi terhadap provokasi Korea Utara.

Tentu saja ini akan dipersepsikan berbeda oleh China yang justru mengutarakan bahwa perilaku Korea Selatan dengan Amerika Serikat merupakan langkah untuk merusak dominasi China di Kawasan Asia Timur. Persepsi China sendiri yang tadi banyak dipengaruhi oleh banyak faktor mengarah pada persepsi bahwa Korea Selatan sebagai negara yang justru akan menambah ketegangan dan penguatan senjata bagi negara-negara di Asia Timur yang menjurus pada mispersepsi dan menghasilkan sanksi ekonomi dan retaknya hubungan dua negara.

## 6.2 Saran

Pada penelitian yang membahas mengenai dinamika kawasan Asia timur melalui persepsi China yang memandang aliansi Korea Selatan dengan Amerika Serikat merupakan pintu masuk bagi Amerika Serikat untuk ikut dalam politik di kawasan Asia Timur. Menurut penulis China sudah cukup bagus untuk memandang sesuatu dari segi yang baru dan benar-benar *aware* terhadap tantangan yang akan datang baik dari dalam kawasan maupun dari luar kawasan. Kewaspadaan yang dimiliki terhadap negara-negara serta fenomena aliansi ini bisa ditiru oleh negara lain untuk *aware* terhadap tantangan yang akan dihadapi serta melakukan langkah antisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Khalifa, Talal Mohammed. "The Gulf and Southeast Asia: Regional Security Complex and Regional Security Community. A Comparative Study," 2012.

"ALLIANCE | meaning in the Cambridge English Dictionary." Diakses 25

Desember 2019. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/alliance>.

Amal, Ichlasul, dan Armaidly Armawi. *Regionalisme, nasionalisme, dan ketahanan nasional*. Gadjah Mada University Press, 1998.

Arikunto, Suharsimi. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.

"Arti kata aliansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 25

Desember 2019. <https://kbbi.web.id/aliansi>.

Beeson, Mark, dan Richard Stubbs. *Routledge handbook of Asian regionalism*. Routledge, 2012.

Buzan, Barry, Barry G Buzan, Ole Waever, Ole W'ver, dan Ole Waever Barry

Buzan. *Regions and powers: the structure of international security*. Vol. 91.

Cambridge University Press, 2003.

Byun, See-Won. "The Impact of Chinese National Identity on Sino-South Korean Relations." *Joint US-Korea Academic Studies*, 2017.

[http://keia.org/sites/default/files/publications/jointus-korea\\_17\\_digital\\_p2ch3.pdf](http://keia.org/sites/default/files/publications/jointus-korea_17_digital_p2ch3.pdf).

Chanlett-Avery, Emma, Caitlin Campbell, dan Joshua A. Williams. "The U.S.-Japan Alliance." *Congressional Research Service (June 2019)*, 2019.

<https://fas.org/sgp/crs/row/RL33740.pdf>.

Chung, Jae Ho. "East Asia responds to the rise of China: Patterns and variations."

*Pacific Affairs* 82, no. 4 (2009): 657-75.

Dent, Christopher M. *East Asian Regionalism*. Routledge, 2016.

Department of Defense United States of America. "Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2017," 2017.

[https://dod.defense.gov/Portals/1/Documents/pubs/2017\\_China\\_Military\\_Power\\_Report.PDF](https://dod.defense.gov/Portals/1/Documents/pubs/2017_China_Military_Power_Report.PDF).

\_\_\_\_\_. "Report to Congress: Military and Security Developments Involving the Democratic People's Republic of Korea," 2017.

<https://fas.org/irp/world/dprk/dod-2017.pdf>.

\_\_\_\_\_. "East Asian Regional Concept and Chinese View of Japan and Korea." *Sekiguchi Global Research Association (SGRA)*, n.d.

<http://www.aisf.or.jp/sgrainenglish/SGRAREport/SGRANo50Main.pdf>.

Gon Won, Park. "Strategic Implications of the USFK Relocation to Pyeongtaek." *Korea Institute for Defense Analyses (October 2017)*, no. 164 (2017): 1–6.

Grieco, Joseph. "China and America in the New World Polity." *Hampton Roads International Security Quarterly*, 2002, 6–33.

Iida, Masafumi, Tomotaka Shoji, dan Masahiro Kurita. "NIDS China Security Report 2019: China's Strategy for Reshaping the Asian Order and its Ramifications," 2019.

[http://www.nids.mod.go.jp/publication/chinareport/pdf/china\\_report\\_EN\\_web\\_2019\\_A01.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/publication/chinareport/pdf/china_report_EN_web_2019_A01.pdf).

"Japan and Its Military | Council on Foreign Relations." Diakses 25 Desember 2019. <https://www.cfr.org/backgrounder/japan-and-its-military>.

Japan Ministry of Defense. "Defense of Japan 2018," 2018.

[https://www.mod.go.jp/e/publ/w\\_paper/pdf/2018/DOJ2018\\_Digest\\_1204.pdf](https://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/pdf/2018/DOJ2018_Digest_1204.pdf)

Kikuchi, Shigeo, dan Hiromu Arakaki. "Chapter 7 The United States : Addressing the ' Return to Great Power Competition '" 1, no. 3 (n.d.).

[http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian\\_e2017\\_07.pdf](http://www.nids.mod.go.jp/english/publication/east-asian/pdf/2017/east-asian_e2017_07.pdf).

Li, Rex. *A rising China and security in East Asia: Identity construction and security discourse*. Routledge, 2008.

Manyin, Mark E., Emma Chanlett-Avery, dan Brock R. Williams. "South Korea: Background and U.S. Relations." *Congressional Research Service (August 2019)*, 2019, 1-2.

Manyin, Mark E., Emma Chanlett Avery, Mary Beth D. Nikitin, Brock R. Williams, dan Jonathan R. Corrado. "U.S. - South Korea relations, CRS Report R41481." *Congressional Research Service*, 2017.

Manyin, Mark E, Emma Chanlett-Avery, Mary Beth D Nikitin, Ian E Rinehart, dan Brock R Williams. "US-South Korea Relations." Congressional Research Service Washington United States, 2016.

Meick, Ethan, dan Nargiza Salidjanova. "Report: China's Response to THAAD Deployment and its Implications," 2017, 16.

[https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report\\_China%27s](https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report_China%27s%20Response%20to%20THAAD%20Deployment%20and%20its%20Implications.pdf)  
Response to THAAD Deployment and its Implications.pdf.

"Missiles of North Korea | Missile Threat." Diakses 25 Desember 2019.

<https://missilethreat.csis.org/country/dprk/>.

Nanto, Dick N., dan Mark E. Manyin. "China-North Korea relations."

Congressional Research Service (December 2010) 7, no. 2 (2011): 94–101.

doi:10.3172/NKR.7.2.94.

Nuraeni, S, Deasy Silvy, Arfin Sudirman, dan Eka Adinugraha. *Regionalisme dalam studi hubungan internasional*. Pustaka Pelajar, 2010.

Pumphrey, Carolyn W. *The rise of China in Asia : security implications*. Book, 2002.

[http://home.sogang.ac.kr/sites/jaechun/courses/Lists/b7/Attachments/22/china a security threat.pdf](http://home.sogang.ac.kr/sites/jaechun/courses/Lists/b7/Attachments/22/china%20a%20security%20threat.pdf).

Relations, U S, U S Relations, Susan V Lawrence, Caitlin Campbell, dan Thomas Lum. “U.S.-China Relations.” *Congressional Research Service (August 2019)*, 2019. <https://fas.org/sgp/crs/row/R45898.pdf>.

Snyder, Scott. “Strengthening the US-Rok Alliance.” *Center for US-Korea Policy, The Asia Foundation*, 2009.

“Status of Forces Agreement.” Diakses 25 Desember 2019. <https://www.usfk.mil/About/SOFA/>.

Swaine, Michael D. “Chinese Views on South Korea’s Deployment of THAAD,” 2016. <https://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/clm52ms.pdf>.

“Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) | Missile Threat.” Diakses 25 Desember 2019. <https://missilethreat.csis.org/system/thaad/>.

“Terminal High Altitude Area Defense | Lockheed Martin.” Diakses 25 Desember 2019. <https://www.lockheedmartin.com/en-us/products/thaad.html>.

“THAAD: A Major Security Risk for the ROK - CHINA US Focus.” Diakses 25 Desember 2019. <https://www.chinausfocus.com/peace-security/thaad-a-major-security-risk-for-the-rok>.

“THAAD on the Korean Peninsula - Institute for Security and Development

Policy.” Diakses 24 Desember 2019. <http://isdp.eu/publication/korea-thaad/>.

“THAAD on the Korean Peninsula - Institute for Security and Development

Policy.” Diakses 25 Desember 2019. <http://isdp.eu/publication/korea-thaad/>.

“The conventional military balance on the Korean Peninsula.” Diakses 25

Desember 2019. <https://www.iiss.org/blogs/research-paper/2018/06/military-balance-korean-peninsula>.

“Understanding the China-North Korea Relationship.” Diakses 25 Desember

2019. <https://www.cfr.org/backgrounder/china-north-korea-relationship>.

United States Forces Korea. “Joint Committee and Subcommittees under the

United States of America - Republic of Korea Status of Forces Agreement

(SOFA).” *Journal of Chemical Information and Modeling* (December 2017)

53, no. 9 (2017): 1689–99. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.

Vaughn, Bruce. “U.S. Strategic and Defense Relationships in the Asia-Pacific

Region,” 2007, 38. <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33821.pdf>.

Xuetong, Yan. “The rise of China and its power status.” *The Chinese journal of*

*international politics* 1, no. 1 (2006): 5–33.

DAFTAR LAMPIRAN

